

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**PENGUATAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SMK MITRA  
KARYA RENGASDENGKLOK JAWA BARAT**

**Oleh:**

**Muhammad Ilham Nur Saputra**

**NRP. 2104093**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG**

**2024**

**PENGUATAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SMK MITRA  
KARYA RENGASDENGKLOK JAWA BARAT**

**Oleh:**

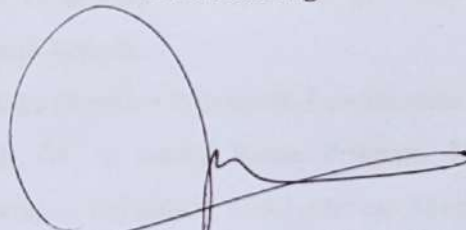
**Muhammad Ilham Nur Saputra**

**NRP. 2104093**

**Telah disetujui pada tanggal, 17 Oktober 2024**

**Oleh:**

**Pembimbing**



**Drs. Ujang Muhyidin, SE. M.Pd**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

**Program Sarjana Terapan**

**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Dengan Puji dan Syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat dan Hidayahnya, Saya dapat Menyusun dan Menyelesaikan laporan Praktikum Institusi Ini. dalam laporan ini disusun sebagai syarat dalam Pemenuhan penyelesaian Praktikum dan Magang yang telah saya ikuti. Praktikum ini merupakan salah satu aspek penting dalam Pendidikan guna memungkinkan Saya untuk menerapkan berbagai teori yang telah dipelajari selama Perkuliahan kedalam situasi Praktis. Tujuan Utama dari laporan ini untuk memaparkan secara sistematis Prosedur Praktikum, Hasil Observasi, serta Analisis kegiatan yang saya lakukan selama Praktikum.

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Laboratorium ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Laboratorium ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharma, Ph. D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardenti, M. Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah mengoordinasikan kegiatan Praktikum Laboratorium.
4. Ujang Muhyidin, SE. M. Pd Selaku Dosen Pembimbing (Supervisor) yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingannya pada Praktikan sehingga Praktikan dapat melaksanakan Praktikum dan Menyusun Laporan Praktikum dengan lancar.
5. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung atas pembelajaran dan ilmu yang diberikan kepada praktikan untuk bekal selama prlaksanaan kegiatan praktikum.
6. Drs. Dian K. Mardiana, M. M selaku Kepala Sekolah SMK Mitra Karya yang telah memberikan saya kesempatan untuk menerapkan ilmu saya sebagai seorang Calon Pekerja Sosial di setting pendidikan

7. Dra. Nina Heimina, MM Sekalu Manajemen Mutu dan juga Kepala LKSA Nurul Aitam yang telah memberikan praktikan kesempatan untuk menerapkan praktik di LKSA Nurul Aitam.
8. Ipmi Lazuardi M, SE selaku Wakasek Sarpas dan Giat yang telah membantu praktikan fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan praktik institusi.
9. Lilis Paramitha, A. Md selaku Wakasek Kesiswaan yang telah membantu praktikan dalam mengkoordinasi dan merekomendasikan siswa yang akan ditangani baik secara mikro maupun mezzo.
10. Andri Fauzi Ramlan, S. T. P Selaku Wali Kelas dari kelas XI A dan pembimbing lapangan saya yang telah memberikan saya support dan mempermudah penerapan praktik saya di lapangan.
11. Seluruh jajaran Staff dan Karyawan di SMK Mitra Karya dan LKSA Nurul Aitam yang memberikan praktikan support.
12. Wakhid dan Susi Andriani A. Md. Farm. selaku orang tua saya yang selalu memberikan support penuh dalam kegiatan praktikan institusi yang saya lakukan.
13. Drg. Shafira Nur Habibah selaku saudara saya yang telah memberikan saya inspirasi dalam menulis Laporan Praktikum Institusi kali ini.

Akhir kata Penulis berharap laporan praktikum ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang hasil-hasil praktikum yang Penulis lakukan.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi.....	8
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi .....	9
1.3. Sasaran .....	10
1.4. Sistematika penulisan Laporan .....	11
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI</b>	
2.1. Metode Pekerjaan Sosial .....	14
2.1.2. Pekerjaan Sosial degan Kelompok ( <i>Group Work</i> ): tujuan,tipe-tipe kelompok, Teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i> .....	19
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial .....	22
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	34
2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani .....	37
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus .....	50
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI</b>	
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum .....	55
3.2. Program/ Layanan yang diberikan Institusi .....	63
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/ Layanan Institusi.....	65
<b>BAB IV PENANGANAN KASUS</b>	
4.1. Tahapan <i>Engagement</i> , Intake dan <i>Contract</i> .....	66
4.2. Tahapan Asesmen .....	68

4.3.	Tahapan Rencaan Intervensi .....	77
4.4.	Tahapan Intervensi .....	81
4.4.2.	Intervensi Mezzo: Klien dengan Kelompok .....	90
4.5.	Tahapan Evaluasi .....	94
4.6.	Tahapan Terminasi dan Rujukan .....	96

## **BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**

5.1.	Integrasi/ Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi .....	105
5.2.	Refleksi Praktikan (Pengalaman Profesional Calon pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya) .....	106
5.3.	Keterlibatan Praktikan dalam kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/ Sentra dan institusi lainnya .....	107
5.4.	Tantangan Praktikum Institusi .....	118

## **BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

6.1.	Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	119
6.2.	Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/ Sentra dan institusi lainnya) .....	120

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>122</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>123</b>
----------------------	------------

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Struktur Organisasi SMK Mitra Karya .....	59
Gambar 4. 1. <i>Inform Concern</i> .....	70
Gambar 4. 2. <i>Scale Inventory</i> .....	70
Gambar 4. 3. Genogram .....	71
Gambar 4. 4. <i>Quadran Strenght</i> .....	73
Gambar 4. 5. Surat Pernyataan.....	82
Gambar 5. 1. Kuisoner CSQ-8 .....	82
Gambar 5. 2. Hasil Kuisoner CSQ-8.....	82
Gambar 5. 3. Baseline Penguatan Motivasi Klien TS.....	97
Gambar 5. 4. Absensi Perwalian .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Jumlah Sumber Daya Manusia .....	59
Tabel 3. 2. Jumlah Siswa SMK Mitra Karya .....	60
Tabel 3. 3. Sarana dan Prasarana di SMK Mitra Karya .....	62
Tabel 4. 1. Instrumen Intervensi dengan Keluarga (Ayah) .....	83
Tabel 4. 2. Tabel Intervensi Mikro dengan Individu (Klien TS) .....	86
Tabel 4. 3. Tabel Intervensi Mezzo dengan Kelompok (Klien TS) .....	86
Tabel 4. 4. <i>Review Progress and Goals</i> .....	86
Tabel 4. 5. <i>Relapse Prevention Planning</i> .....	99



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Latar belakang Praktikum Institusi di SMK Mitra Karya, yang berada dalam setting sekunder pendidikan, memiliki peran penting dalam mempersiapkan praktikan sebagai pekerja sosial yang mampu menangani berbagai permasalahan kesejahteraan sosial di lingkungan sekolah. Setting sekunder pendidikan ini mencakup tantangan yang dihadapi oleh siswa, seperti kehilangan jati diri, masalah keluarga, motivasi belajar yang menurun, serta kendala psikososial lainnya yang mempengaruhi perkembangan akademis dan sosial mereka.

Praktikum ini bertujuan untuk memberikan pengalaman lapangan bagi praktikan agar mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial yang muncul di lingkungan sekolah. Praktikan diharapkan mampu menerapkan konsep-konsep pekerjaan sosial, seperti *Engagement*, asesmen, perencanaan intervensi, dan evaluasi, dalam konteks pendidikan yang sangat dinamis. Dalam hal ini, SMK Mitra Karya menjadi wadah yang ideal untuk mengasah kemampuan praktikan dalam menangani kasus-kasus individual maupun kelompok yang melibatkan siswa dengan latar belakang sosial yang kompleks.

Praktikum di setting pendidikan ini juga menuntut praktikan untuk tidak hanya memahami teori-teori yang dipelajari di kelas, tetapi juga untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut secara langsung dalam upaya mendukung kesejahteraan siswa. Dengan demikian, praktikan berperan aktif dalam membantu siswa-siswa yang menghadapi masalah psikologis, emosional, dan sosial yang memengaruhi performa akademis mereka. Pengalaman praktikum di sekolah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya kolaborasi antara pekerja sosial, guru, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa.

## **1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi**

### **1.2.1. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Praktikum Institusi bertujuan agar praktikan dapat menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo di seluruh tahapan pekerjaan sosial, mulai dari *Engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan.

#### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan seluruh tahapan pertolongan dalam pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami teori serta regulasi yang relevan untuk praktik pekerjaan sosial di aras mikro dan mezzo.
- 4) Memahami konteks dan sasaran praktikum di lembaga tempat praktik.
- 5) Menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial secara praktis dalam menangani kasus klien di lembaga.

#### **3. Manfaat**

Bagi Praktikan

- 1) Praktikan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip, nilai, dan etika pekerjaan sosial.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam berbagai tahapan pekerjaan sosial, termasuk *Engagement*, asesmen, dan intervensi.
- 3) Memperoleh keterampilan praktis dalam menangani kasus nyata pada aras mikro dan mezzo.
- 4) Menyelesaikan penanganan satu kasus klien secara mandiri di lembaga tempat praktikum.

Bagi Institusi Tempat Praktik

- 1) Mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk penerima manfaat di berbagai jenis permasalahan.
- 2) Institusi dapat menggunakan hasil dari praktik baik yang dilakukan praktikan.

Bagi Poltekesos

- 1) Menjadi wahana untuk menguji efektivitas pembelajaran yang telah diberikan kepada praktikan di kelas.
- 2) Memberikan kesempatan bagi dosen untuk melakukan supervisi lapangan.

### **1.3. Sasaran**

Sasaran atau klien pekerja sosial dalam setting pendidikan terutama adalah siswa yang mengalami kesulitan pribadi atau sosial yang menghambat proses pembelajaran. Selain itu, keluarga siswa juga sering dilibatkan dalam proses intervensi karena masalah siswa biasanya terkait dengan lingkungan keluarga. Pekerja sosial juga menangani kelompok siswa dalam bentuk intervensi kelompok sosial untuk membantu mengatasi masalah sosial atau emosional dalam konteks yang lebih luas. menekankan bahwa pekerja sosial perlu terlibat dalam berbagai tingkatan, mulai dari individu (konseling satu-satu dengan siswa), keluarga (untuk mengatasi masalah yang mungkin mempengaruhi prestasi akademik), hingga guru dan staf sekolah (untuk membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih suportif). Sasaran/klien pekerja meliputi:

1. Siswa dengan masalah pribadi atau sosial yang menghambat pembelajaran.
2. Keluarga siswa yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan akademik dan sosial siswa.
3. Kelompok siswa yang menghadapi masalah serupa dan memerlukan intervensi kelompok.
4. Guru dan staf sekolah yang memerlukan bantuan dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus atau masalah sosial.

Dalam kasus yang praktikan tangani, fokus dari individu yang ditangani adalah siswa yang kurang memiliki motivasi untuk belajar. Kurangnya motivasi ini didasari oleh faktor internal dan eksternal dari klien, yang dimana itu mempengaruhi motivasi klien dalam mengikuti pembelajaran.

#### **1.4. Sistematika penulisan Laporan**

**BAB I PENDAHULUAN** Pendahuluan berisi latar belakang pelaksanaan Praktikum Institusi, tujuan umum dan khusus, serta manfaat dari praktikum ini. Latar belakang menjelaskan pentingnya praktikum sebagai bagian integral dari pembelajaran vokasi mahasiswa Poltekesos untuk memperoleh keterampilan praktis di lapangan. Tujuan dan manfaat mencakup peningkatan kompetensi dalam menangani masalah kesejahteraan sosial dan penerapan keterampilan di berbagai tahapan pekerjaan sosial.

Sistematika **BAB I PENDAHULUAN**:

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Tujuan dan Manfaat
- 1.3. Sasaran
- 1.4. Sistematika Penulisan Laporan

**BAB II LANDASAN KONSEPTUAL** Bab ini menjelaskan teori, metode, dan prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang diterapkan selama pelaksanaan praktikum. Landasan konseptual yang relevan harus mencakup teori tentang pekerjaan sosial individual (*Case Work*) dan pekerjaan sosial kelompok (*Group Work*), serta regulasi yang mendukung penanganan kasus. Mahasiswa juga harus memahami tahapan dalam proses pekerjaan sosial mulai dari *Engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan.

Sistematika **BAB II KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**:

- 2.1. Metode Pekerjaan Sosial
- 2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial
- 2.3. Peranan Pekerja Sosial
- 2.4. Tinjauan Konseptual Kasus yang Ditangani
- 2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

**BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI** Bab ini menjelaskan gambaran umum institusi tempat praktikum, termasuk sejarah, visi dan misi, serta program-program layanan yang diberikan. Selain itu, bab ini juga menguraikan profil penerima manfaat, yang mencakup karakteristik klien yang dilayani oleh institusi.

Sistematika **BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI:**

3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.2. Program/Layanan yang Diberikan

3.3. Profil Penerima Manfaat

**BAB IV PENANGANAN KASUS** Bagian ini memuat deskripsi detail dari proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan mahasiswa selama praktikum. Mulai dari *Engagement* hingga terminasi, mahasiswa menjelaskan langkah-langkah yang diambil dalam menangani kasus klien individu atau kelompok. Setiap tahap diuraikan secara rinci untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses intervensi yang dilakukan.

Sistematika **BAB IV PENANGANAN KASUS:**

4.1. Tahap Intake dan *Engagement*

4.2. Tahap Asesmen

4.3. Tahap Rencana Intervensi

4.4. Tahap Intervensi

4.5. Tahap Evaluasi

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI** Bab ini berfokus pada refleksi dan integrasi praktik baik yang telah dilaksanakan selama praktikum. Mahasiswa juga diminta untuk menggambarkan keterkaitan antara *Case Work* dan *Group Work* serta capaian terbaik dari praktikum ini. Refleksi melibatkan pengalaman pribadi mahasiswa dan tantangan etik yang dihadapi selama proses praktikum.

Sistematika **BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI:**

5.1. Integrasi Metoda *Case Work* dan *Group Work*

5.2. Refleksi Praktikan

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lain di Institusi

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

**BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI** Bab terakhir berisi simpulan dari temuan-temuan penting selama pelaksanaan praktikum, termasuk hasil intervensi yang dilakukan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan memberikan rekomendasi untuk pengembangan layanan di institusi tempat praktikum berdasarkan pengalaman dan observasi mereka.

Sistematika **BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI:**

6.1. Simpulan

6.2. Rekomendasi

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

#### 2.1. Metode Pekerjaan Sosial

##### 2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarg (*Case Work*): Tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Case Work*

###### 1. Tujuan

Pekerjaan sosial dengan individu atau keluarga, yang dikenal sebagai *Case Work*, bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah yang menghambat fungsi sosial mereka, baik dalam konteks pribadi maupun lingkungan keluarga. Federasi Pekerja Sosial Internasional (*International Federation of Social Workers*. (2018). *Global Social Work Statement of Ethical Principles*.) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial bertujuan untuk

*“Promote social change, development, cohesion, and the empowerment and liberation of people” (International Federation of Social Workers. Global Social Work Statement of Ethical Principles., 2018).*

Melalui *Case Work*, pekerja sosial membantu klien meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup, seperti masalah keluarga, kesehatan mental, atau kesulitan ekonomi, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional.

###### 2. Pihak yang Terlibat dalam Intervensi

Meskipun *Case Work* berfokus pada individu dan keluarga, dalam penerapannya dapat melibatkan kelompok-kelompok kecil yang relevan dengan klien, seperti kelompok keluarga inti atau kelompok dukungan keluarga. Perlman (1957), seorang pionir dalam teori problem-solving approach, menjelaskan bahwa *Case Work* berfokus pada penyelesaian masalah spesifik yang dihadapi klien dengan menggunakan keterampilan yang diperoleh dalam hubungan terapeutik dengan pekerja sosial.

Beberapa tipe kelompok yang relevan dalam pekerjaan sosial dengan individu/keluarga meliputi:

- 1) **Kelompok Keluarga Inti:** Fokus pada keterlibatan keluarga inti dalam penyelesaian masalah internal, seperti hubungan TS dengan ayahnya terkait pembayaran biaya sekolah.
- 2) **Kelompok Dukungan Keluarga:** Membantu keluarga klien membangun komunikasi yang lebih baik dan mendukung dinamika keluarga yang lebih sehat, sesuai dengan pendekatan **Family Therapy** yang dikembangkan oleh Bowen (1978). Dalam intervensi TS, fokus kelompok ini adalah memperbaiki komunikasi antara TS dan keluarganya serta membangun dukungan emosional.
- 3) **Kelompok Mediasi:** Melibatkan pihak ketiga, seperti sekolah atau institusi lain, untuk memediasi konflik atau ketegangan yang timbul antara klien dan keluarga atau sistem lain.

### **3. Teknik dan Keterampilan dalam *Case Work* yang Diterapkan**

Pekerjaan sosial dengan individu/keluarga memerlukan teknik dan keterampilan khusus untuk memastikan bahwa klien mendapatkan dukungan yang tepat. *Case Work* sering kali menggunakan pendekatan yang terintegrasi dengan teknik observasi, wawancara, dan intervensi berbasis bukti, yang semuanya dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah klien dan mengembangkan solusi yang sesuai.

Menurut *International Federation of Social Workers (International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles.*), pekerja sosial harus memiliki keterampilan dasar seperti kemampuan untuk membangun hubungan yang penuh kepercayaan, melakukan asesmen, serta mengembangkan rencana intervensi yang efektif berdasarkan analisis situasi klien. Dalam konteks intervensi *Case Work* pada TS, keterampilan yang diterapkan meliputi:

#### **1) Motivational Interviewing (MI) Motivational Interviewing (MI)**

Praktikan menerapkan Teknik Intervensi Motivational Interviewing (MI), yaitu pendekatan yang berpusat pada klien dan bersifat mengarahkan yang memfasilitasi motivasi intrinsik dalam diri individu untuk berubah dengan mengeksplorasi dan mengatasi ambivalensi.



Model ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang bertujuan untuk berempati dengan klien Anda, mengembangkan perbedaan antara perilaku mereka saat ini dan tujuan akhir mereka, dan "roll with resistance" daripada menghadapinya secara langsung. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan klien Anda agar menjadi agen perubahan bagi diri mereka sendiri. Teknik yang dilakukan dalam MI yaitu dengan menggunakan Open Ended Question, *Affirmation*, Reflective Listening, dan Summarize (OARS). Miller dan Rollnick (1991) menjelaskan MI sebagai

*“A client-centered, directive method for enhancing intrinsic motivation to change by exploring and resolving ambivalence”*

MI membantu klien menemukan motivasi intrinsik mereka untuk melakukan perubahan yang diinginkan, khususnya ketika klien merasa terjebak dalam kebimbangan.

Praktikan menerapkan Teknik Intervensi Motivational Interviewing (MI), yaitu pendekatan yang berpusat pada klien dan bersifat mengarahkan yang memfasilitasi motivasi intrinsik dalam diri individu untuk berubah dengan mengeksplorasi dan mengatasi ambivalensi. Model ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang bertujuan untuk berempati dengan klien Anda, mengembangkan perbedaan antara perilaku mereka saat ini dan tujuan akhir mereka, dan "roll with resistance" daripada menghadapinya secara langsung. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan klien Anda agar menjadi agen perubahan bagi diri mereka sendiri. Teknik yang dilakukan dalam MI yaitu dengan menggunakan Open Ended Question, *Affirmation*, Reflective Listening, dan Summarize (OARS).

Teori yang mendasari MI berakar pada pendekatan humanistik Carl Rogers, yang menekankan client-centered therapy. Rogers (1951) menekankan bahwa

*“The role of the therapist is to provide an environment that facilitates the client’s ability to find their own path to growth and self-actualization” (hlm. 29).*

Penggunaan pendekatan OARS (*Open-Ended Questions, Affirmation, Reflective Listening, Summarization*) dalam MI memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi permasalahan mereka dan merumuskan solusi secara mandiri, yang berdampak pada peningkatan hasil akademik.

(1) ***Open-Ended Questions***

Mendorong klien untuk berbicara lebih dalam mengenai perasaan dan pemikiran mereka, seperti pertanyaan “Bagaimana masalah keuangan ini mempengaruhi motivasimu di sekolah?”

(2) ***Affirmation***

Memberikan pengakuan positif atas usaha dan ketahanan klien, misalnya, “Usaha yang kamu tunjukkan sangat berarti, kehadiranmu di sekolah menunjukkan bahwa kamu masih peduli dengan masa depanmu.”

(3) ***Reflective Listening***

Mencerminkan kembali apa yang diungkapkan klien untuk membantu mereka menyadari perasaan yang belum tersampaikan.

(4) ***Summarization***

Merangkum percakapan untuk menegaskan kembali langkah-langkah yang akan diambil klien ke depan.

Studi oleh Lundahl et al. (2010) menemukan bahwa MI memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan menyelesaikan ambivalensi, terutama dalam konteks pendidikan dan keluarga.

Motivational Interviewing telah diakui sebagai intervensi berbasis bukti yang efektif dalam meningkatkan motivasi siswa, khususnya dalam konteks pendidikan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh **Lundahl et al. (2010)**, MI terbukti meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang mengalami hambatan sosial dan ekonomi. Selain itu, penelitian dari **NCBI** menunjukkan bahwa MI dapat memfasilitasi pengembangan motivasi intrinsik pada siswa yang mengalami ambivalensi terkait pendidikan mereka.

## 2) **Family Therapy**

*Family Therapy* yang dikembangkan oleh **Bowen (1979)** bertujuan untuk meningkatkan dinamika keluarga dengan membantu anggota keluarga memahami peran dan pengaruh mereka dalam sistem keluarga. **Differentiation of self**, yaitu kemampuan untuk memisahkan perasaan pribadi dari hubungan keluarga, menjadi salah satu teknik utama yang digunakan dalam intervensi ini. Dalam kasus TS, teknik ini membantu ayah TS memisahkan tekanan finansial dari hubungan emosionalnya dengan TS, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka dan emosional.

## 4. Keterampilan yang Digunakan

Dalam penerapan *Case Work*, keterampilan inti yang harus dikuasai pekerja sosial mencakup:

### 1) Observasi dan Wawancara

Observasi digunakan untuk melihat secara langsung dinamika antara klien dan anggota keluarga dalam interaksi sehari-hari, sementara wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data tentang masalah, kebutuhan, dan kekuatan klien.

Pekerja sosial menggunakan wawancara berbasis struktur problem-solving untuk membantu klien mengidentifikasi masalah yang dihadapi, serta solusi potensial yang dapat diterapkan (Perlman, 1957). Dalam intervensi dengan TS, wawancara digunakan untuk menggali perasaan klien tentang motivasi belajarnya serta hubungannya dengan ayahnya yang sedang tertekan secara finansial.

### 2) **Trustbuilding**

Kemampuan membangun hubungan yang penuh kepercayaan antara pekerja sosial dan klien, yang memungkinkan klien untuk lebih terbuka terhadap proses intervensi (*International Federation of Social Workers*. (2018). *Global Social Work Statement of Ethical Principles*., 2014).

### 3) **Assessment and Planning**

Mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien, kekuatan yang dimiliki, serta merancang rencana intervensi berdasarkan hasil asesmen.

#### 4) *Advocacy and Mediation*

Bertindak sebagai advokat bagi klien dengan memperjuangkan hak-hak mereka, serta menjadi mediator dalam konflik yang melibatkan klien, keluarga, atau institusi.

### **2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, tipe-tipe kelompok, Teknik dan keterampilan dalam *Group Work***

#### **1. Tujuan**

Pekerjaan sosial dengan kelompok (*Group Work*) bertujuan untuk membantu individu berkembang melalui interaksi sosial dengan anggota kelompok lainnya. *Group Work* adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang banyak digunakan dalam konteks mezzo karena berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan rasa percaya diri, serta dukungan emosional dari sesama anggota kelompok. Menurut *International Federation of Social Workers (International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles.)*,

*“Social work promotes social change and development through working with groups by empowering individuals to address shared concerns”*  
(*International Federation of Social Workers.*

Dalam kasus TS, tujuan intervensi kelompok adalah untuk memperbaiki keterampilan sosial dan mengurangi perasaan isolasi sosial yang dialami di sekolah.

*Socialization Group* yang diterapkan membantu TS belajar berinteraksi dengan teman-temannya, memperoleh dukungan emosional, serta meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman kelompok.

#### **2. Tipe Kelompok**

Pekerjaan sosial dengan kelompok melibatkan berbagai jenis kelompok, tergantung pada tujuan dan kebutuhan klien. Charles Garvin, C. D. (2017). *Contemporary Group Work*. Pearson. (2017) membagi kelompok kerja sosial ke dalam beberapa kategori yang digunakan secara luas dalam pekerjaan sosial. Kelompok yang digunakan oleh praktikan dalam mengintervensi klien adalah *Socialization Group*.

*Socialization Groups* bertujuan untuk membantu individu mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjalani peran sosial mereka secara efektif. Garvin, C. D. (2017). *Contemporary Group Work*. Pearson. (2017) menyatakan bahwa,

*“Socialization Groups help members acquire new skills, improve existing ones, and provide a safe environment to practice these behaviors”*

Dalam intervensi dengan TS, kelompok ini dirancang untuk membantu TS beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah dan mengurangi kecemasan sosial. Teori tersebut diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh **Toseland dan Rivas (2012)** menyatakan bahwa intervensi kelompok mampu mengurangi perasaan isolasi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Dengan melibatkan siswa dalam *Socialization Groups*, dapat membantu siswa beradaptasi lebih baik dalam lingkungan sosial sekolah, yang berujung pada peningkatan keterampilan interpersonal dan penurunan kecemasan sosial. Penguatan hubungan sosial yang sehat melalui kelompok ini juga berpotensi memperbaiki performa akademik dan kesejahteraan emosional siswa.

### **3. Teknik dan Keterampilan dalam *Group Work***

Pekerjaan sosial dengan kelompok memerlukan penerapan teknik dan keterampilan khusus yang mendukung interaksi dan pertumbuhan sosial dalam kelompok. Menurut Garvin, C. D. (2017). *Contemporary Group Work*. Pearson. (2017), pekerja sosial yang memfasilitasi *Group Work* harus mampu menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, serta mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif. Teknik-teknik yang digunakan dalam pekerjaan sosial kelompok meliputi:

#### 1) Facilitation

Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kelompok yang aman dan mendukung, di mana setiap anggota kelompok dapat merasa nyaman berbagi dan berinteraksi. Fasilitasi yang baik memungkinkan anggota kelompok, seperti TS, untuk belajar dari pengalaman anggota kelompok lainnya dan memperoleh keterampilan sosial yang lebih baik. Menurut Toseland dan Rivas (2012),

*“The facilitator plays a crucial role in guiding group members toward constructive interaction and personal growth” (hlm. 109).*

Dalam kelompok TS, fasilitasi dilakukan dengan mendorong TS untuk berbicara tentang kekhawatirannya dalam kelompok dan mendapatkan umpan balik positif dari anggota lain.

## 2) Feedback and Positive Reinforcement

Umpan balik positif diberikan kepada anggota kelompok untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Dalam konteks *Socialization Group*, pekerja sosial memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap perilaku sosial yang ditunjukkan oleh klien. *Reinforcement* positif juga diberikan ketika anggota kelompok menunjukkan keterampilan sosial yang berkembang. Misalnya, ketika TS berhasil berbicara di depan kelompok dan mengungkapkan kekhawatirannya, pekerja sosial memberikan penguatan positif untuk mendorong perilaku tersebut. Garvin, C. D. (2017). *Contemporary Group Work*. Pearson. (2017) menyatakan bahwa

*“Positive Reinforcement is critical in helping individuals develop new social behaviors in a group setting” (hlm. 159).*

## 3) Supportive Interaction

Interaksi yang mendukung antaranggota kelompok menjadi kunci dalam *Group Work*. Pekerja sosial berperan dalam memfasilitasi interaksi yang empatik dan positif di antara anggota kelompok. Supportive Interaction membantu mengurangi perasaan isolasi sosial dan memberikan rasa solidaritas di antara anggota kelompok. Dalam kasus TS, pekerja sosial mendorong interaksi positif antara TS dan anggota kelompok lainnya untuk membangun rasa percaya diri dan membantu TS beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam intervensi TS, *Socialization Group* diterapkan untuk membantu TS mengatasi kecemasan sosial dan belajar bagaimana berinteraksi dengan lebih efektif di lingkungan sekolah. Selama sesi kelompok, TS berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong komunikasi dan kerja sama dengan teman sekelompoknya. Role-playing digunakan sebagai teknik untuk membantu TS

berlatih menghadapi situasi sosial tertentu, seperti berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan teman sebaya di kelas.

Teori yang mendasari *Socialization Group* berasal dari prinsip *learning by doing* dari John Dewey (1938), yang menekankan bahwa individu belajar secara efektif melalui pengalaman langsung. Dalam kelompok sosialisasi, klien tidak hanya mendapatkan dukungan sosial, tetapi juga berkesempatan untuk mempraktikkan keterampilan interpersonal mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

## **2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

Proses pekerjaan sosial dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Setiap tahap dirancang untuk memastikan bahwa pekerja sosial dapat mengidentifikasi masalah, merancang intervensi yang tepat, mengevaluasi efektivitas, dan pada akhirnya mencapai penyelesaian yang berdampak positif bagi klien.

*International Federation of Social Workers (International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles.)* mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai profesi yang berfokus pada perubahan sosial, penyelesaian masalah dalam hubungan manusia, serta pemberdayaan individu untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (*International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles., 2014*). Berdasarkan kerangka tersebut, pekerjaan sosial terdiri dari tahapan-tahapan penting berikut ini:

### **2.2.1. Engagement**

*Engagement* adalah tahap awal yang sangat krusial dalam proses pekerjaan sosial, di mana pekerja sosial membangun hubungan awal dengan klien. Tujuan utama dari tahap ini adalah membangun hubungan terapeutik yang didasarkan pada kepercayaan, empati, dan rasa aman. Menurut Shulman (2012),

*“The Engagement phase is the foundation for the entire helping process, as it sets the tone for trust and cooperation between the client and the social worker” (hlm. 112).*

Dalam konteks pekerjaan sosial, *Engagement* tidak hanya tentang pertemuan pertama, tetapi juga bagaimana pekerja sosial membangun dan memelihara hubungan tersebut sepanjang proses intervensi. Di tahap ini, klien sering kali datang dengan perasaan cemas, curiga, atau tidak percaya, terutama jika mereka telah mengalami ketidakadilan atau trauma. Oleh karena itu, pekerja sosial harus menunjukkan empati dan kemampuan komunikasi yang baik untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung.

### **1. Prinsip-Prinsip dalam *Engagement***

Empati, kepercayaan, dan keterbukaan adalah prinsip utama dalam fase *Engagement*. Pekerja sosial perlu mendengarkan tanpa menghakimi dan menunjukkan minat tulus terhadap masalah klien. Carl Rogers (1951), dalam teorinya tentang client-centered therapy, menekankan pentingnya empati dalam membangun hubungan yang terapeutik.

*“Empathy is the ability to enter the client’s world and experience it as if it were your own, without losing the ‘as if’ quality” (hlm. 29).*

*Engagement* juga mencakup penggunaan komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah, yang membantu menciptakan suasana yang mendukung. Genuineness atau ketulusan pekerja sosial dalam interaksi dengan klien sangat penting untuk membangun kepercayaan.

### **2. Keterampilan dalam *Engagement***

Dalam tahap *Engagement*, pekerja sosial memanfaatkan beberapa keterampilan inti untuk membangun hubungan yang positif dengan klien:

#### 1) Active Listening

Pekerja sosial harus mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian untuk memahami perasaan dan perspektif klien. Active listening melibatkan mendengarkan apa yang dikatakan klien, serta memahami makna yang lebih dalam di balik kata-kata mereka. Menurut Miller dan Rollnick (1991),

*“Active listening helps clients feel understood and validated, which is essential for building trust” (hlm. 34).*



## 2) Empathic Response

Selain mendengarkan, pekerja sosial harus menunjukkan empati melalui respons yang menggambarkan pemahaman terhadap perasaan klien. Respons empatik ini membantu klien merasa bahwa mereka didengarkan dan dipahami. Seperti dijelaskan oleh Hepworth et al. (2017),

*“Empathy allows the social worker to step into the client’s shoes, fostering deeper connection and understanding” (hlm. 121).*

## 3) *Small talk* dan *Trust building*

Sering kali, pekerja sosial menggunakan percakapan ringan atau *small talk* sebagai strategi awal untuk mencairkan suasana, terutama ketika klien merasa canggung atau tidak nyaman. *Small talk* bisa membantu menciptakan keakraban dan kenyamanan, yang pada akhirnya memperkuat *trust building* antara pekerja sosial dan klien. Dalam kasus TS, *small talk* digunakan untuk membangun koneksi awal, sehingga TS merasa lebih nyaman dalam membuka diri terhadap pekerja sosial.

## 4) Nonverbal Communication

Pekerja sosial harus memperhatikan isyarat nonverbal, seperti kontak mata, postur tubuh, dan ekspresi wajah, yang dapat memperkuat *Engagement*. Egan (2013) menjelaskan bahwa “nonverbal communication can convey warmth and attentiveness, reinforcing the verbal message and enhancing trust” (hlm. 68). Klien sering kali menilai ketulusan dan perhatian pekerja sosial melalui isyarat nonverbal, dan hal ini sangat penting dalam membangun kepercayaan.

## 5) Reflection and Clarification

Di fase *Engagement*, pekerja sosial menggunakan teknik reflection dan clarification untuk memastikan pemahaman yang benar tentang apa yang dikatakan klien. Teknik ini tidak hanya membantu klien merasakan bahwa mereka didengarkan, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih reflektif terhadap perasaan dan masalah mereka. Trevithick (2012) mencatat bahwa

*“Reflection encourages deeper thinking and emotional expression, which is crucial in the early stages of building trust” (hlm. 145).*

### 2.2.2. Asesmen

Asesmen adalah tahap kritis dalam proses pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kekuatan, dan kebutuhan klien. Tujuan utama dari asesmen adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang situasi klien, sehingga pekerja sosial dapat merancang rencana intervensi yang efektif. Menurut Hepworth et al. (2017),

*“Assessment involves gathering Relevant information to understand the client’s situation, strengths, and needs, laying the foundation for effective intervention planning” (hlm. 144).*

Dalam konteks kasus TS, asesmen digunakan untuk memahami tantangan yang dihadapi terkait motivasi belajar, kondisi keluarga, serta faktor sosial yang mempengaruhi kesejahteraannya.

Pekerja sosial menggunakan berbagai tools untuk membantu proses pengumpulan informasi selama asesmen. Tools ini membantu mengidentifikasi masalah, kekuatan klien, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi klien. Beberapa tools yang digunakan dalam asesmen TS meliputi instrumen wawancara, *Scales* atau inventories, genogram, dan Quadrant Strength. Setiap tool memiliki pendekatan teoretis yang relevan dengan praktik pekerjaan sosial. Selanjutnya adalah penjelasan dari tools yang digunakan dalam asesmen dengan klien TS:

#### 1. Instrumen Wawancara

Wawancara merupakan metode utama dalam asesmen sosial untuk mengumpulkan informasi langsung dari klien mengenai masalah yang mereka hadapi. Wawancara dilakukan dengan keterampilan mendengarkan aktif dan empatik untuk mendorong klien berbagi informasi secara terbuka. Shulman (2012) menjelaskan bahwa

*“Interviewing is not merely about collecting information but creating a space for clients to reflect on their challenges and express their needs”*

Dalam kasus TS, wawancara digunakan untuk memahami hubungan antara masalah finansial keluarga dan motivasi belajarnya di sekolah. Praktikan menerapkan active listening selama wawancara, yang membantu TS merasa didengar dan lebih nyaman dalam mengungkapkan masalahnya. Pertanyaan

terbuka juga digunakan untuk mengeksplorasi perasaan TS, seperti, "Bagaimana masalah keuangan ini mempengaruhi motivasimu di sekolah?"

## **2. Scales atau Inventories**

*Scales* atau inventories adalah instrumen kuantitatif yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek psikologis atau sosial klien, seperti kecemasan, depresi, atau keterampilan sosial. Alat ini memungkinkan pekerja sosial untuk mendapatkan gambaran kuantitatif mengenai tingkat keparahan masalah klien. Misalnya, dalam asesmen TS, skala penilaian yang digunakan meliputi pertanyaan seperti "Saya merasa cemas atau khawatir tentang sekolah" dengan skor 1 hingga 5, yang menunjukkan tingkat kecemasan TS terkait sekolah.

Teori yang mendasari penggunaan skala ini berasal dari pendekatan psychometric assessment, yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek emosional atau kognitif secara objektif (Beck, 1976). Dalam asesmen TS, skala ini membantu mengidentifikasi kecemasan yang dihadapi TS terkait sekolah, yang menjadi fokus utama intervensi.

## **3. Genogram**

Genogram adalah alat diagramatik yang menggambarkan struktur keluarga klien hingga dua atau tiga generasi. Genogram digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan dalam keluarga, termasuk dinamika emosional dan sosial yang memengaruhi kondisi klien. Menurut McGoldrick dan Gerson (1985),

*“Genograms provide a visual representation of family dynamics, allowing practitioners to assess intergenerational patterns that may affect current functioning”*

Dalam asesmen TS, genogram digunakan untuk memahami dinamika hubungan antara TS dan ayahnya, serta ketegangan ringan yang muncul akibat masalah finansial keluarga. Genogram ini menunjukkan hubungan berjarak antara TS dan ayahnya, yang menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi TS di sekolah.

#### **4. Quadrant Strength**

Quadrant Strength adalah alat asesmen yang membantu pekerja sosial dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan klien terkait dengan peluang dan ancaman di lingkungan mereka. Alat ini mengelompokkan kekuatan dan kelemahan ke dalam empat kuadran: Kekuatan & Peluang, Kelemahan & Peluang, Kekuatan & Ancaman, dan Kelemahan & Ancaman. Teori yang mendasari quadrant strength adalah Strengths-Based Approach, yang berfokus pada identifikasi kekuatan klien sebagai landasan untuk intervensi yang efektif (Saleebey, 2009).

Pada kasus TS, quadrant strength digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan pribadi TS seperti kemandirian dan ketekunannya, tetapi juga mengungkap kelemahan seperti kecemasan terkait ketidakpastian masa depan. Misalnya, meskipun TS menunjukkan kemandirian dengan bekerja untuk menabung, dia tetap merasa tertekan oleh ketidakpastian finansial keluarga.

#### **5. BPSS (Biopsikososial-Spiritual) Model**

BPSS adalah pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual klien. Model ini membantu pekerja sosial memahami klien dari berbagai perspektif dan merancang intervensi yang komprehensif. Menurut Engel (1977),

*“The biopsychosocial model integrates biological, psychological, and social factors in understanding health and illness, offering a comprehensive view of human experience”*

Dalam kasus TS, BPSS digunakan untuk melihat aspek-aspek kesehatan fisik, kondisi emosional, hubungan sosial, dan latar belakang spiritual TS. Dari sisi psikologis, TS dikenal sebagai anak yang periang dan terbuka, tetapi memiliki tantangan emosional yang lebih mendalam, terutama terkait isolasi sosial dan kebingungan identitas.

#### **2.2.3. Rencana Intervensi**

Rencana intervensi adalah tahap di mana pekerja sosial, setelah melakukan asesmen, menyusun langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan intervensi yang telah disepakati dengan klien. Rencana ini bertujuan untuk

membantu klien mencapai perubahan yang positif dalam situasi sosial, emosional, atau fisik mereka, dengan berfokus pada kekuatan dan kebutuhan klien. Menurut Hepworth et al. (2017),

*“Intervention planning involves setting clear, Specific, and Achievable goals that align with the client's strengths and challenges” (hlm. 163).*

### 1. Konsep SMART

Dalam pekerjaan sosial, penggunaan kerangka SMART sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan yang direncanakan dalam intervensi memiliki arah yang jelas, dapat dicapai, dan terukur. SMART adalah akronim dari *Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound*. Masing-masing elemen ini membantu pekerja sosial untuk merumuskan tujuan intervensi yang lebih terstruktur dan realistis, sehingga dapat memantau kemajuan klien dengan lebih efektif.

Menurut Doran (1981), SMART goals adalah pendekatan efektif dalam menetapkan tujuan karena "goals must be *Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound* in order to ensure the likelihood of success" (p. 36). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai tiap komponen SMART:

#### 1. *Specific* (Spesifik)

Tujuan yang spesifik berarti tujuan yang jelas, terperinci, dan fokus pada masalah atau kebutuhan yang diidentifikasi. Tujuan yang spesifik memungkinkan pekerja sosial dan klien memahami dengan jelas apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Sebagaimana disebutkan oleh Doran,

*"A Specific goal has a much greater chance of being accomplished than a general goal" (Doran, 1981, p. 37).*

Contoh: Meningkatkan motivasi belajar TS melalui dukungan keluarga dan kegiatan kelompok.

#### 2. *Measurable* (Terukur)

*Measurable* berarti bahwa hasil dari tujuan tersebut dapat diukur atau dinilai secara kuantitatif atau kualitatif. Doran menjelaskan bahwa,

*"Establish concrete criteria for measuring progress toward the attainment of each goal you set" (1981, p. 38).*

Dengan demikian, pekerja sosial dapat memantau perubahan klien melalui instrumen seperti kuesioner atau observasi.

Contoh: *Motivasi belajar TS akan diukur menggunakan skala motivasi akademik dengan target peningkatan minimal 20% dari baseline.*

### 3. *Achievable* (Dapat Dicapai)

*Achievable* berarti bahwa tujuan tersebut realistis dan dapat dicapai oleh klien berdasarkan kondisi dan sumber daya yang tersedia. Menurut Doran (1981), "an *Achievable* goal should be within reach, but still challenging enough to encourage progress" (p. 39). Hal ini penting untuk memotivasi klien tanpa membuat mereka merasa kewalahan.

Contoh: Dengan dukungan dari ayah dan kelompok sosialisasi, peningkatan motivasi belajar TS realistis untuk dicapai dalam waktu yang ditetapkan.

### 4. *Relevant* (Relevan)

Tujuan harus relevan dengan kebutuhan atau masalah klien. Tujuan yang relevan akan memberikan dampak langsung pada masalah yang dihadapi klien dan sesuai dengan nilai-nilai pekerjaan sosial. Doran (1981) menekankan pentingnya relevansi tujuan dengan mengatakan bahwa, "A goal must represent an objective toward which you are both willing and able to work" (p. 40).

Contoh: Tujuan ini relevan untuk meningkatkan motivasi belajar TS yang mengalami penurunan karena masalah keluarga.

### 5. *Time-bound* (Terikat Waktu)

*Time-bound* berarti bahwa tujuan tersebut memiliki batas waktu yang jelas untuk pencapaiannya. Ini penting untuk menjaga momentum dan memastikan evaluasi dilakukan tepat waktu. Doran menyebutkan bahwa,

*"A goal should be grounded within a time frame, with a clear deadline, to create urgency and motivation" (1981, p. 41).*

Contoh: Peningkatan motivasi belajar diharapkan tercapai dalam waktu 2 bulan setelah intervensi dimulai.

#### **2.2.4. Evaluasi**

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap efektivitas intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana intervensi telah tercapai, serta untuk memastikan bahwa intervensi memberikan dampak positif bagi klien. Evaluasi juga membantu pekerja sosial mengidentifikasi apakah rencana intervensi perlu disesuaikan, atau jika klien membutuhkan bentuk bantuan lain yang lebih sesuai. Menurut Hepworth et al. (2017),

*“Evaluation involves the systematic measurement of client progress and the assessment of whether the intervention has successfully met the established goals” (hlm. 231).*

Dalam konteks kasus TS, evaluasi dilakukan untuk menilai apakah motivasi belajar TS telah meningkat, apakah ia mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah, dan apakah dinamika keluarganya menunjukkan perbaikan.

##### **1. Pendekatan dalam Evaluasi**

Evaluasi dalam pekerjaan sosial biasanya dilakukan melalui observasi, wawancara, serta penggunaan instrumen penilaian formal seperti *Scales* atau questionnaires. Beberapa tools yang digunakan dalam evaluasi kasus TS meliputi Client Satisfaction Questionnaires (CSQ), Behavioral Observation, serta Outcome Measurement *Scales*. Disini, praktikan menggunakan CSQ dalam menilai kepuasan klien dalam menentukan apakah klien layak untuk lanjut ke tahap terminasi dan rujukan.

##### **2. Client Satisfaction Questionnaires (CSQ)**

CSQ adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan klien terhadap intervensi yang telah diterapkan. CSQ membantu pekerja sosial memahami bagaimana klien menilai proses intervensi, apakah klien merasa didengar, serta apakah kebutuhan dan harapan mereka telah terpenuhi. Menurut Attkisson dan Zwick (1982),

*“Client satisfaction is a key indicator of the perceived success of social work interventions, as it reflects the client's subjective experience of the process and outcomes” (hlm. 254).*

Dalam kasus TS, CSQ-8 digunakan untuk mengevaluasi kepuasan TS terhadap pendekatan Motivational Interviewing (MI) dan *Socialization Group*. Pertanyaan dalam CSQ meliputi evaluasi terhadap sejauh mana TS merasa intervensi membantu meningkatkan motivasi belajarnya, serta bagaimana interaksi kelompok berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosialnya.

Studi oleh Lundahl et al. (2010) menunjukkan bahwa alat seperti CSQ memiliki korelasi positif dengan peningkatan keberfungsian sosial dan akademik siswa setelah menerima intervensi berbasis pekerjaan sosial. Dalam konteks kasus TS, evaluasi dengan CSQ dapat digunakan untuk mengukur kepuasan TS terhadap intervensi Motivational Interviewing (MI) dan *Socialization Groups*, serta bagaimana intervensi tersebut berdampak pada motivasi belajar dan adaptasi sosialnya di sekolah.

Dengan menggunakan CSQ, praktikan dapat mengevaluasi sejauh mana intervensi yang dilakukan telah berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar TS dan memperbaiki dinamika sosialnya di sekolah.

Selain itu, hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menyesuaikan atau memodifikasi pendekatan intervensi jika diperlukan rujukan, demi memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari proses intervensi yang dilakukan.

### **3. Pendekatan Relapse Prevention dan Evaluasi Keberlanjutan**

Relapse Prevention adalah bagian penting dari evaluasi, khususnya dalam memastikan bahwa perubahan positif yang dicapai selama intervensi dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Marlatt dan Gordon (1985) menjelaskan bahwa *Relapse Prevention Planning* membantu klien mengidentifikasi situasi berisiko yang dapat memicu kembalinya masalah dan merancang strategi untuk mengatasinya. Dalam konteks pekerjaan sosial di lingkungan pendidikan, evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mempertahankan motivasi belajar dan keterampilan sosial mereka setelah intervensi selesai.

Dalam kasus TS, setelah evaluasi melalui CSQ menunjukkan peningkatan motivasi dan keterampilan sosial, *Relapse Prevention Planning* dapat diterapkan untuk membantu TS mempersiapkan diri menghadapi situasi yang berpotensi



memicu penurunan motivasi, seperti tekanan akademis atau masalah keuangan keluarga. Pendekatan ini akan memberikan TS strategi *Coping* yang jelas untuk mengatasi masalah di masa mendatang tanpa mengganggu proses belajarnya. Relapse Prevention dilakukan dalam bentuk rujukan yang nantinya akan dilakukan oleh praktikan.

#### **2.2.5. Terminasi dan Rujukan**

Terminasi adalah tahap di mana pekerja sosial mengakhiri hubungan profesional dengan klien setelah tujuan intervensi tercapai atau intervensi tidak lagi diperlukan. Tujuan utama terminasi adalah untuk memastikan bahwa klien dapat melanjutkan kehidupannya secara mandiri atau dengan dukungan yang diperlukan, baik dari keluarga, komunitas, maupun sumber daya lainnya. Selain itu, terminasi juga harus dilakukan dengan cara yang memastikan klien memahami pencapaian selama proses intervensi dan merasa didukung untuk melanjutkan proses perubahan. Hepworth et al. (2017) menjelaskan bahwa

*“Termination is a planned process to end the helping relationship, ensuring that the client is empowered to maintain progress or access additional resources if needed” (hlm. 259).*

Rujukan, di sisi lain, dilakukan apabila pekerja sosial menilai bahwa klien masih memerlukan layanan atau dukungan tambahan yang tidak dapat diberikan oleh pekerja sosial tersebut. Rujukan bertujuan untuk menghubungkan klien dengan sumber daya yang tepat, baik berupa layanan kesehatan mental, dukungan finansial, pendidikan, atau layanan lainnya yang relevan dengan kebutuhan klien.

##### **1. Proses Terminasi**

Proses terminasi dilakukan setelah evaluasi menunjukkan bahwa tujuan intervensi telah tercapai, atau bahwa klien tidak lagi membutuhkan intervensi tambahan dari pekerja sosial. Dalam kasus TS, terminasi dilakukan setelah peningkatan keterampilan sosial dan motivasi belajar TS tercapai, serta setelah intervensi kelompok dan individu telah memberikan dampak positif. Menurut Shulman (2012),

*“Termination should be a collaborative process where the social worker and client review the progress made, reflect on the strengths developed, and discuss ways to sustain the positive changes” (hlm. 305).*

Pekerja sosial harus memastikan bahwa klien menyadari pencapaian mereka dan memiliki rencana tindak lanjut yang dapat dijalankan secara mandiri.

Selama proses terminasi, pekerja sosial biasanya juga mengidentifikasi potensi hambatan yang mungkin muncul di masa mendatang dan mendiskusikan strategi untuk mengatasinya. *Engagement* ulang atau penguatan akhir dari hubungan terapeutik juga dilakukan untuk memastikan bahwa klien merasa didukung hingga akhir proses.

## **2. Tools dalam Terminasi**

Dalam tahap terminasi, pekerja sosial dapat menggunakan beberapa alat atau teknik, termasuk:

### *1) Review Progress and Goals*

Pekerja sosial dan klien bersama-sama mereview pencapaian selama intervensi, dengan fokus pada perubahan positif yang telah terjadi. Teknik ini penting untuk memperkuat kepercayaan diri klien dan memvalidasi kerja keras mereka selama proses intervensi.

Dalam kasus TS, review dilakukan untuk melihat peningkatan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan komunikasi keluarga. Berdasarkan Theory of Change, evaluasi pencapaian ini membantu klien melihat bahwa perubahan yang signifikan telah dicapai, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan klien dalam kemampuan mereka untuk mempertahankan perubahan tersebut (Anderson, 2005).

### *2) Relapse Prevention Planning*

Salah satu langkah penting dalam terminasi adalah menyusun rencana untuk mencegah klien mengalami kemunduran atau relapse. *Relapse Prevention Planning* adalah teknik yang membantu klien mengidentifikasi situasi-situasi yang mungkin memicu kembalinya masalah, serta menyusun strategi untuk mengatasi situasi tersebut. Dalam kasus TS, ini bisa melibatkan rencana untuk menghadapi tekanan akademis atau masalah keluarga di masa mendatang. Marlatt dan Gordon (1985) menjelaskan bahwa

*“Relapse prevention involves anticipating high-risk situations and preparing clients with Coping strategies that promote long-term behavioral change” (hlm. 187).*

### **3. Rujukan**

Rujukan diperlukan apabila klien masih membutuhkan layanan atau dukungan tambahan yang tidak dapat diberikan oleh pekerja sosial tersebut. Rujukan dilakukan dengan cara menghubungkan klien ke layanan yang relevan, seperti konseling psikologis, bantuan keuangan, atau program pendidikan. Menurut Barker (2003),

*“Referral is the process of directing a client to another service or professional when the social worker’s services are no longer sufficient or appropriate” (hlm. 204).*

#### **2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work**

Pekerja sosial memainkan peranan yang sangat penting dalam *Case Work* (pekerjaan sosial dengan individu/keluarga) dan *Group Work* (pekerjaan sosial dengan kelompok). Peranan ini mencakup berbagai fungsi, mulai dari fasilitator, mediator, hingga advokat. Menurut *International Federation of Social Workers (International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles.)*,

*“The role of social workers is to promote social change, development, and the empowerment of individuals and communities through intervention methods that include both individual-focused and group-based approaches” (International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles., 2014).*

### **2.3.1. Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work**

#### **1. Pekerja Sosial sebagai Fasilitator**

Dalam *Case Work*, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang membantu individu atau keluarga mengidentifikasi masalah mereka dan menemukan solusi yang sesuai. Pekerja sosial bekerja secara client-centered, yang berarti klien dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses. Rogers (1951) menjelaskan bahwa dalam pendekatan client-centered,

*“The role of the facilitator is to provide an empathetic and non-judgmental environment where clients feel empowered to explore their own challenges and develop their own solutions” (hlm. 29).*

Dalam kasus TS, peran pekerja sosial sebagai fasilitator tercermin dalam sesi Motivational Interviewing (MI) yang dilakukan untuk membantu TS memahami ambivalensi terkait motivasinya dalam belajar.

Dengan menggunakan teknik OARS (*Open-Ended Questions, Affirmation, Reflective Listening, Summarization*), pekerja sosial membantu TS mengeksplorasi masalah akademis dan emosional yang dihadapinya, serta memfasilitasi pencarian solusi yang relevan dengan kebutuhannya.

#### **2. Pekerja Sosial sebagai Mediator**

Pekerja sosial juga bertindak sebagai mediator dalam *Case Work*, terutama ketika terjadi konflik atau ketegangan antara individu dan keluarga atau antara klien dan institusi lain. Menurut Hepworth et al. (2017),

*“The mediator role involves helping individuals and groups resolve conflicts by promoting communication, understanding, and agreement” (hlm. 179).*

Dalam kasus TS, pekerja sosial memainkan peran mediator antara TS dan ayahnya yang mengalami ketegangan akibat masalah finansial yang berdampak pada pendidikan TS. Melalui mediasi, pekerja sosial membantu kedua pihak untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan memahami perspektif masing-masing, dengan tujuan memperbaiki hubungan keluarga yang tertekan.

Mediasi dalam konteks ini juga sesuai dengan Teori Konflik dari (Cosser, 1956), yang menyatakan bahwa konflik dapat dikelola melalui negosiasi dan

mediasi sehingga kedua pihak dapat mencapai resolusi tanpa eskalasi konflik lebih lanjut.

### **2.3.2. Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work***

#### **1. Pekerja Sosial sebagai Fasilitator dalam Kelompok**

Dalam *Group Work*, pekerja sosial memainkan peran sebagai fasilitator, yang membantu anggota kelompok berinteraksi, belajar, dan mendukung satu sama lain. Toseland dan Rivas (2012) menjelaskan bahwa

*“The facilitator role is crucial in guiding the group toward constructive interaction, helping members to develop social skills and foster supportive relationships” (hlm. 109).*

Dalam *Socialization Group* yang diterapkan pada TS, pekerja sosial membantu memfasilitasi sesi kelompok di mana TS dan anggota kelompok lainnya dapat berlatih keterampilan sosial dan menerima umpan balik dari teman sebaya. Role-playing digunakan sebagai teknik untuk membantu TS mengatasi kecemasan sosial dan belajar berkomunikasi lebih efektif dalam lingkungan sekolah.

#### **2. Pekerja Sosial sebagai Pembimbing**

Pekerja sosial juga berperan sebagai pembimbing atau mentor dalam *Group Work*, di mana mereka memberikan bimbingan langsung kepada anggota kelompok dalam mengembangkan keterampilan sosial dan menghadapi masalah interpersonal. Garvin, C. D. (2017). *Contemporary Group Work*. Pearson. (2017) menekankan bahwa

*“The guide role involves helping group members recognize their strengths, develop self-Awareness, and learn how to apply new social behaviors in their everyday lives” (hlm. 157).*

Dalam sesi *Socialization Group*, pekerja sosial memberikan bimbingan kepada TS dalam menghadapi tantangan sosial yang ia hadapi di sekolah. Melalui feedback dan positive *Reinforcement*, TS didorong untuk memperbaiki keterampilan komunikasi dan meningkatkan rasa percaya dirinya dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

#### **3. Pekerja Sosial sebagai Pengamat**

Sebagai pengamat, pekerja sosial dalam *Group Work* harus memperhatikan dinamika kelompok dan mengidentifikasi hambatan atau peluang untuk pertumbuhan individu dan kelompok. Shulman (2012) menyatakan bahwa

*“The observer role is essential in Group Work, as it allows the social worker to assess group dynamics and intervene when necessary to keep the group focused and productive” (hlm. 270).*

## **2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

### **2.4.1. Pekerja Sosial Generalis**

#### **1. Definisi dan Tujuan Pekerja Sosial Generalis**

Menurut Zastrow, C. (2019). *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Cengage Learning. (2017), pekerja sosial generalis adalah praktisi pekerjaan sosial yang menggunakan berbagai metode pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Mereka berbasis pada kerangka kerja orang-dalam-lingkungan dan menggunakan pengetahuan ilmiah serta praktik terbaik dalam pekerjaan mereka. Pekerja sosial generalis mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial, menerapkan prinsip etika, dan berpikir kritis dalam praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro.

Menurut CFSW (2015), praktik generalis didasarkan pada seni liberal dan kerangka manusia-dalam-lingkungan. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia dan sosial, praktisi generalis menggunakan serangkaian metode pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas.

Pendekatan ini didasarkan pada penyelidikan ilmiah dan praktik terbaik. Praktisi generalis mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial, menerapkan prinsip-prinsip etika, dan berpikir kritis dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro.

Mereka juga memperhatikan keberagaman dalam praktik mereka, mengadvokasi hak asasi manusia, serta keadilan sosial dan ekonomi.

Tujuan dari Pekerja Sosial Generalis menurut Dubois, dkk (2014:07) yaitu:

*“Social work focuses on releasing human power in individuals to reach their potential and contribute to the collective good of society; it emphasizes releasing social power to create changes in society, social institutions, and social policy, which in turn create opportunities for individuals (Smalley, 1967). This view conceptualizes the purpose of social work in relation to both individual and collective resources.*

*The trademark of the social work profession is this simultaneous focus on persons and their impinging social and physical environments”.*

## **2. Peran Pekerja Sosial Generalis**

Menurut *International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles.*, pekerja sosial di sekolah memainkan peran penting dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, mencegah masalah sosial yang dapat mempengaruhi pembelajaran, serta mendukung lingkungan yang inklusif. Mereka bekerja sama dengan guru, orang tua, dan komunitas untuk mengidentifikasi dan menangani hambatan sosial yang menghalangi keberhasilan pendidikan anak-anak. *International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles.* menekankan pentingnya advokasi, kesejahteraan, dan hak asasi anak dalam pendidikan. Berikut adalah kutipan langsung dari *International Federation of Social Workers. (n.d.). International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles.* policy statement on social work and education:

*“Social workers in schools promote and advocate for inclusive education systems, collaborate with teachers, parents, and communities to remove social barriers that affect learning outcomes”*

Dalam pandangan Charles Zastrow, C. (2019). *Introduction to Social Work and Social Welfare.* Cengage Learning., pekerja sosial dalam setting pendidikan adalah fasilitator yang membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial yang dapat mengganggu pembelajaran.

Mereka bertanggung jawab untuk memberikan konseling individu, menjalankan kelompok sosial, dan merancang program yang mendukung siswa dalam menghadapi tantangan akademis dan kehidupan sosial. Zastrow, C. (2019).

Introduction to Social Work and Social Welfare. Cengage Learning. juga menekankan bahwa pekerja sosial perlu melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

*“Social workers in educational settings serve as facilitators, helping students overcome personal and social problems that interfere with their learning, offering individual counseling, social group interventions, and designing programs to support academic success (Zastrow, C. (2019). Introduction to Social Work and Social Welfare. Cengage Learning).”*

#### **2.4.2. Human Behaviour Social Environment (HBSE)**

Human Behavior in the Social Environment (HBSE) adalah salah satu landasan teori dalam pekerjaan sosial yang digunakan untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. HBSE memberikan kerangka kerja untuk memahami perilaku manusia dari berbagai perspektif, termasuk psikologis, sosial, dan biologis. Dalam konteks pekerjaan sosial, teori HBSE membantu pekerja sosial memahami bagaimana perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk pengalaman masa kecil, dinamika keluarga, hubungan sosial, dan lingkungan tempat tinggal. Menurut Zastrow, C. (2019). Introduction to Social Work and Social Welfare. Cengage Learning. dan Kirst-Ashman (2016),

*“Human Behavior in the Social Environment provides the social worker with a comprehensive understanding of how human behavior is shaped by multiple factors, including psychological development, social interactions, and environmental influences” (hlm. 67).*

Dalam kasus TS, pendekatan HBSE dapat membantu menjelaskan bagaimana dinamika keluarga dan masalah finansial memengaruhi motivasi belajar serta perkembangan sosial TS.

Beberapa teori psikososial dan psikoanalisis dari Sigmund Freud, S. (1923). The Ego and the Id. W.W. Norton & Company., Erik Erikson, E. H. (1950). Childhood and Society. W.W. Norton & Company., dan Carl Gustav Jung relevan untuk memahami aspek-aspek perkembangan psikologis dan sosial TS.



## 1. Teori Psikoanalitik Sigmund Freud

Dalam kasus TS, pendekatan psikoanalitik Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. W.W. Norton & Company. dapat membantu memahami bagaimana dinamika keluarga dan tekanan dari ayah TS memengaruhi perasaan dan perilaku TS di sekolah. Konflik antara keinginan pribadi dan ekspektasi keluarga mungkin menjadi salah satu penyebab utama kecemasan yang dialami TS terkait dengan pendidikan. Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. W.W. Norton & Company. menyatakan bahwa:

*“Conflicts arising in childhood, especially those involving authority figures, can lead to long-lasting psychological effects if unresolved” (Freud, S. (1923). The Ego and the Id. W.W. Norton & Company., 1923, hlm. 67)*

Dalam hal ini, hubungan TS dengan ayahnya yang dipenuhi ketegangan akibat masalah finansial dapat memicu konflik internal yang memengaruhi performa akademis dan motivasinya.

## 2. Teori Psikososial Erik Erikson

Erik Erikson, E. H. mengembangkan teori perkembangan psikososial yang menjelaskan delapan tahap perkembangan yang harus dilalui individu sepanjang hidupnya. Setiap tahap mencakup krisis atau konflik yang harus diatasi untuk mencapai perkembangan yang sehat. Tahap yang relevan dengan kasus TS adalah tahap *Adolescence* (Identitas vs. Kebingungan Identitas), yang terjadi pada usia remaja.

Dalam tahap ini, individu berusaha untuk menemukan jati diri mereka melalui eksplorasi identitas dan peran sosial mereka. Erikson, menyatakan bahwa remaja yang gagal menyelesaikan konflik identitas dapat mengalami kebingungan identitas atau merasa terisolasi dari teman sebaya mereka. Dalam kasus TS, tekanan dari keluarga terkait masalah finansial dapat mempengaruhi eksplorasi identitas TS, terutama dalam konteks akademis dan sosial di sekolah. TS tampaknya mengalami kebingungan dalam memahami perannya di lingkungan keluarga dan sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajarnya.

Menurut Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company. (1950),

*“The search for identity during adolescence is critical to the formation of a coherent sense of self, and unresolved identity crises can lead to difficulties in establishing meaningful social relationships” (hlm. 74).*

Oleh karena itu, intervensi kelompok sosial yang dilakukan pada TS bertujuan untuk membantu TS mengatasi krisis identitas ini dan membangun hubungan sosial yang lebih kuat dengan teman-temannya.

### **3. Teori Psikoanalitik Carl Gustav Jung**

Carl Gustav Jung mengembangkan psikologi analitik, yang menekankan pentingnya ketidaksadaran kolektif dan archetypes dalam membentuk perilaku manusia. Jung percaya bahwa individu dipengaruhi oleh pengalaman kolektif yang diwariskan melalui arketipe, seperti persona, bayangan, anima/animus, dan self. Salah satu aspek penting dari teori Jung adalah proses individuasi, yaitu proses di mana individu mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan terintegrasi secara utuh antara aspek sadar dan bawah sadar.

Dalam konteks kasus TS, teori Jung dapat digunakan untuk memahami bagaimana TS mengembangkan persona-nya di lingkungan sekolah, di mana ia mungkin menyembunyikan perasaan sebenarnya di balik senyuman dan perilaku ramahnya. Persona adalah wajah sosial yang ditampilkan individu kepada dunia luar, sering kali berbeda dengan perasaan terdalam mereka. TS mungkin menggunakan persona ini untuk mengatasi tekanan dari keluarga dan sekolah, tetapi hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan emosional jika tidak diakui.

Menurut Jung (1964),

*“The persona is a necessary social mask that enables individuals to navigate their social environment, but over-identification with the persona can lead to a loss of contact with the true self” (hlm. 94).*

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial bertujuan untuk membantu TS mengeksplorasi identitas dirinya yang lebih dalam, terutama melalui dukungan sosial dari kelompok, sehingga TS dapat menemukan keseimbangan antara persona yang ia tampilkan dan perasaan asli yang ia rasakan.

#### 4. *Awareness*

*Awareness* atau kesadaran mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyadari dan memahami keadaan atau situasi di sekitarnya, baik secara internal (diri sendiri) maupun eksternal (lingkungan). Dalam konteks psikologi, kesadaran adalah salah satu komponen penting dalam kecerdasan emosional, seperti yang diuraikan oleh Goleman (1995). Kesadaran mencakup pemahaman terhadap emosi, pikiran, serta perasaan, baik yang terjadi dalam diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, kesadaran juga melibatkan respons terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan, termasuk dalam aspek sosial dan akademik.

Kesadaran sangat berperan penting dalam konteks pendidikan, baik bagi orang tua maupun anak. Bagi anak, *Awareness* mencakup kesadaran akan tanggung jawab mereka dalam proses belajar, pemahaman terhadap tujuan akademis, serta bagaimana perilaku mereka di sekolah memengaruhi prestasi. Kesadaran ini membantu anak untuk mengambil keputusan yang lebih baik terkait fokus dan keterlibatan mereka dalam belajar. Ketika seorang anak memiliki tingkat kesadaran yang baik, mereka cenderung lebih proaktif dalam mencari bantuan saat menghadapi kesulitan, lebih terlibat dalam aktivitas belajar, dan lebih mampu mengatur emosi yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Hal ini dapat berujung pada peningkatan prestasi akademis dan keterampilan sosial yang lebih baik.

Di sisi lain, *Awareness* juga sangat penting bagi orang tua, terutama dalam memahami peran mereka dalam mendukung pendidikan anak. Dalam konteks pendidikan, kesadaran orang tua, khususnya ayah, sangat berpengaruh terhadap keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan akademis anak-anak mereka. Orang tua yang sadar akan tanggung jawab dan peran mereka dalam mendukung anak, tidak hanya dari sisi finansial, akan lebih terlibat dalam komunikasi dengan guru, menghadiri pertemuan sekolah, dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Kesadaran orang tua ini juga penting dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi anak mereka di sekolah, baik terkait akademik maupun sosial, sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang tepat untuk membantu anak.

Goleman (1995) menjelaskan bahwa kesadaran emosional adalah fondasi untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mendukung. Dalam hal ini, hubungan yang baik antara orang tua dan anak, serta antara anak dengan lingkungannya, akan sangat bergantung pada seberapa besar tingkat kesadaran mereka masing-masing. Ketika seorang ayah sadar akan perannya, ia dapat menjadi figur yang mendukung, bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang penting bagi perkembangan mental dan akademik anak.

## **5. *Coping Strategy***

### 1) Teori *Coping* dari Sigmund Freud

Freud adalah salah satu pelopor dalam teori *Coping Strategy*, meskipun konsep *Coping* yang ia gunakan lebih dikenal sebagai mekanisme pertahanan diri (defense mechanisms). Menurut Freud (1923), individu sering menggunakan mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat mereka hadapi secara langsung. Freud menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan ini sebagian besar tidak disadari dan membantu individu menghindari rasa sakit emosional yang berasal dari konflik internal.

Beberapa mekanisme pertahanan yang dikemukakan oleh Freud yang relevan dalam kasus klien TS meliputi:

#### (1) Penolakan (denial)

Individu menolak untuk menerima realitas atau fakta yang menimbulkan kecemasan. Misalnya, TS mungkin menolak untuk mengakui bahwa masalah keuangan keluarganya memengaruhi motivasi belajarnya.

#### (2) Represi (repression)

Pikiran atau perasaan yang menyakitkan ditekan atau dihilangkan dari kesadaran. TS mungkin menekan rasa frustrasi terkait hubungannya dengan ayahnya.

#### (3) Proyeksi (projection)

Individu memproyeksikan perasaan atau keinginannya yang tidak disukai ke orang lain. Dalam hal ini, TS mungkin memproyeksikan rasa tidak aman atau kecewanya terhadap lingkungannya di sekolah.

Freud mengatakan bahwa,

*"The ego employs defense mechanisms to protect the individual from experiencing anxiety caused by internal conflicts" (Freud, 1923, The Ego and the Id, p. 67).*

Dalam konteks TS, mekanisme pertahanan dapat dilihat ketika ia menggunakan senyum dan sikap ramah sebagai bentuk penolakan terhadap perasaan tertekan yang sebenarnya ia alami.

## 2) Teori *Coping* dari Lazarus dan Folkman

Richard Lazarus dan Susan Folkman (1984) mengembangkan pendekatan yang lebih modern terhadap *Coping*, yang mereka sebut Transactional Model of Stress and *Coping*. Mereka menjelaskan bahwa *Coping* adalah

*"A constantly changing cognitive and behavioral effort to manage Specific external and/or internal demands that are appraised as taxing or exceeding the resources of the person" (Lazarus & Folkman, 1984, p. 141).*

Lazarus dan Folkman membedakan dua jenis strategi *Coping*:

### (1) Problem-focused *Coping*

Ini adalah strategi di mana individu berusaha mengatasi sumber stres dengan mengambil tindakan yang langsung mengatasi masalah. Dalam kasus TS, intervensi seperti melibatkan ayah dalam penyelesaian masalah keuangan dapat dianggap sebagai problem-focused *Coping*.

Contoh: TS bekerja untuk membantu orang tuanya secara finansial, yang merupakan bentuk problem-focused *Coping* untuk mengurangi ketidakpastian mengenai biaya sekolahnya.

### (2) *Emotion-focused Coping*

Strategi ini digunakan untuk mengelola emosi negatif yang muncul akibat situasi yang penuh tekanan. Dalam kasus TS, teknik seperti Motivational Interviewing (MI) digunakan untuk membantu TS mengelola emosi dan motivasinya.

Contoh: TS menggunakan keterampilan yang dipelajari dalam kelompok sosialisasi untuk mengurangi kecemasannya dalam berinteraksi dengan teman-teman di sekolah.

### 3) Teori *Coping* dari Anna Freud

Anna Freud (1936), anak dari Sigmund Freud, juga berkontribusi pada teori *Coping*, khususnya dalam pengembangan lebih lanjut dari mekanisme pertahanan. Anna Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan sering kali digunakan sebagai bentuk penyesuaian psikologis terhadap tuntutan sosial dan lingkungan yang dihadapi seseorang, terutama pada masa remaja.

Menurut Anna Freud,

*"Defense mechanisms are essential for the ego to negotiate the constant demands of the id and the superego in a way that is socially acceptable"*  
(Freud, A., 1936, *The Ego and the Mechanisms of Defence*, p. 89).

Dalam kasus TS, penggunaan mekanisme pertahanan seperti represi dan proyeksi mungkin merupakan respons terhadap tuntutan akademis dan keluarga yang dirasakannya sebagai tekanan.

### 4) Teori *Coping* dari John Bowlby

John Bowlby (1969) mengembangkan teori attachment yang berkaitan dengan bagaimana individu, terutama anak-anak, mengatasi stres berdasarkan hubungan mereka dengan pengasuh utama (biasanya orang tua). Strategi *Coping* anak-anak sangat dipengaruhi oleh pola keterikatan yang mereka miliki dengan orang tua mereka. Bowlby menyatakan bahwa,

*"Secure attachment provides a safe base from which individuals can explore and cope with the world"* (Bowlby, 1969, *Attachment and Loss*, p. 201).

Dalam konteks TS, hubungan yang kurang kuat dengan ayahnya menghambat kemampuannya untuk mengatasi tekanan yang muncul di sekolah. Intervensi seperti Family Therapy yang melibatkan ayah TS bertujuan untuk memperbaiki keterikatan ini dan meningkatkan strategi *Coping* TS dalam menghadapi tekanan akademis dan emosional.

### **2.4.3. Pekerja Sosial dengan Anak**

Pekerja sosial dengan anak berfokus pada mendukung perkembangan anak, baik dari aspek psikososial, emosional, maupun akademis. Pendekatan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang dinamika keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Teori Family Systems yang dikembangkan oleh Murray Bowen adalah salah satu teori kunci dalam memahami bagaimana hubungan keluarga mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan anak. Bowen (1978) menekankan bahwa keluarga adalah sebuah sistem emosional yang saling mempengaruhi, dan bahwa setiap anggota keluarga memainkan peran dalam mempertahankan atau mengatasi masalah.

Dalam konteks kasus TS, teori Bowen membantu pekerja sosial memahami dinamika hubungan antara TS dan ayahnya, terutama terkait ketegangan yang muncul karena masalah finansial. Menurut Bowen, *differentiation of self* adalah kemampuan individu untuk memisahkan diri secara emosional dari sistem keluarga mereka, yang penting untuk perkembangan identitas diri anak (Bowen, 1978). TS yang mengalami tekanan keluarga terkait tanggung jawab finansial mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan identitas pribadinya dengan peran yang ia miliki di dalam keluarga, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi belajarnya.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pola emosional keluarga memengaruhi kesejahteraan anak dalam jangka panjang. Erdem & Safi (2018) mengemukakan bahwa konflik keluarga yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan anak-anak mengembangkan masalah perilaku atau emosional. Pekerja sosial harus membantu keluarga dalam menciptakan pola komunikasi yang lebih sehat untuk mengurangi dampak negatif tersebut pada anak.

Dengan memahami dinamika keluarga TS melalui Teori Sistem Keluarga, intervensi yang dilakukan dapat lebih efektif dalam mengatasi ketegangan emosional antara TS dan keluarganya.

Hal ini tidak hanya membantu memperbaiki hubungan keluarga, tetapi juga mendukung peningkatan motivasi belajar TS dan mengurangi dampak negatif dari masalah finansial terhadap pendidikan.

#### **2.4.4. Pekerja Sosial dengan Keluarga**

Praktikan menggunakan model pendekatan Family Therapy and Systemic Practice. Praktikan menggunakan model pendekatan ini berdasarkan teori dari Nichols and Schwartz (2013) di dalam bukunya yang berjudul Family therapy: Concepts and methods menyatakan bahwa:

*"Family therapy can be effective even when only one family member is present, as this person can reflect the family dynamics and work through their role in the system. The individual's changes in behavior and emotional responses can initiate changes in the rest of the family system"* (Nichols & Schwartz, 2013, hlm. 25)

Nicholas menyatakan bahwa family therapy masih efektif walaupun hanya ada satu pihak keluarga yang hadir karena satu keluarga tersebut dapat mengubah dinamika dari keluarga klien T. Family therapy yang dilakukan juga sangat efektif karena yang dihadirkan disini yaitu adalah sang ayah selaku pemimpin dari keluarga klien T.

#### **2.4.5. Pekerja Sosial dengan Pendidikan**

Pekerja sosial dalam pendidikan memainkan peranan penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan sosial, emosional, dan akademis yang mempengaruhi prestasi mereka. Pekerja sosial di sekolah sering kali bertindak sebagai mediator antara siswa, keluarga, dan staf sekolah untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Zastrow, C. (2019). Introduction to Social Work and Social Welfare. Cengage Learning. dan Kirst-Ashman (2016) menyatakan bahwa

*"School social workers help students address issues that interfere with their academic success, including family problems, mental health issues, and social challenges"* (hlm. 237).

Dalam konteks kasus TS, pekerja sosial harus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar TS, termasuk masalah keluarga, keuangan, dan interaksi sosial di sekolah. Teori Kebutuhan Maslow sangat relevan untuk memahami bagaimana kebutuhan dasar TS, seperti rasa aman dan dukungan emosional, memengaruhi kemampuannya untuk mencapai aktualisasi



diri dalam lingkungan akademik. Maslow (1943) mengemukakan bahwa Individu tidak dapat mencapai potensi penuh mereka jika kebutuhan dasar seperti rasa aman dan cinta tidak terpenuhi.

Penelitian oleh Michael Kelly (2008) menunjukkan bahwa pekerja sosial sekolah yang terlibat secara aktif dalam menangani masalah sosial dan emosional siswa mampu meningkatkan prestasi akademis mereka secara signifikan. Kelly juga menemukan bahwa pendekatan sistemik, di mana pekerja sosial bekerja sama dengan keluarga dan guru, lebih efektif dibandingkan intervensi individual dalam membantu siswa mengatasi hambatan akademis.

#### **2.4.6. Definisi Anak**

Menurut World Health Organization (WHO), anak didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 0 hingga 18 tahun, sesuai dengan konvensi yang diadopsi oleh United Nations Convention on the Rights of the Child (CRC). WHO menekankan bahwa anak-anak berada dalam tahap perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang signifikan, dan karena itu mereka sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif dari lingkungan di sekitar mereka.

WHO juga menyatakan bahwa hak-hak anak mencakup akses terhadap kesehatan yang optimal, pendidikan, perlindungan dari bahaya, dan hak untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung kesejahteraan fisik dan psikologis mereka. Selain itu, WHO menekankan pentingnya memerhatikan faktor sosial, ekonomi, dan keluarga yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak.

Seperti yang dijelaskan oleh WHO, anak-anak, termasuk remaja seperti TS, sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sosial dan keluarga. Masalah finansial yang dihadapi keluarganya menciptakan tekanan emosional yang memengaruhi motivasi belajar TS. Keterlibatan keluarga, terutama ayah, dalam dinamika ini mengilustrasikan pentingnya intervensi yang fokus pada dukungan keluarga, sebagaimana diuraikan oleh WHO dalam memperhatikan kesehatan mental dan emosional anak-anak.

Berdasarkan definisi WHO, kesejahteraan anak mencakup aspek sosial dan emosional. Dalam kasus TS, penurunan motivasi belajar dapat dihubungkan dengan kurangnya dukungan emosional dan ketegangan dalam keluarga. Oleh karena itu, pendekatan intervensi seperti Motivational Interviewing dan Family Systems Therapy yang diterapkan dalam kasus TS menjadi sangat relevan untuk membantu TS mengatasi tekanan tersebut dan menemukan kembali motivasi belajarnya.

Berdasarkan WHO, intervensi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. TS berada dalam fase remaja, yang menurut **Erik Erikson**, berada pada tahap **Identity vs. Role Confusion**, di mana remaja berjuang untuk menemukan identitas mereka. Masalah keluarga yang dihadapi TS berpotensi mengganggu proses eksplorasi identitas ini. Dengan demikian, **Socialization Group** dan **Motivational Interviewing** yang Anda terapkan dalam intervensi membantu TS untuk menemukan identitasnya dalam konteks sosial dan pendidikan.

## **2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

### **1. Peraturan Menteri Sosial No.14 Tahun 2020 mengenai Standar Praktik Pekerja Sosial**

Undang-Undang No. 14 Tahun 2020 tentang Standar Praktik Pekerja Sosial memberikan landasan hukum untuk menjamin bahwa pekerja sosial di Indonesia melaksanakan tugasnya dengan standar profesionalisme yang tinggi, meliputi kompetensi, etika, dan kualitas pelayanan. Undang-undang ini bertujuan untuk memastikan bahwa pekerja sosial mampu memberikan pelayanan yang berkualitas kepada klien, dengan mengikuti tahapan penanganan yang sistematis mulai dari asesmen hingga terminasi, serta memastikan klien mendapatkan perlindungan dan dukungan yang diperlukan.

Dalam konteks kasus TS, Undang-Undang No. 14 Tahun 2020 sangat relevan karena pekerja sosial yang menangani TS harus memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam undang-undang tersebut. Hal ini termasuk kemampuan untuk melakukan asesmen terhadap situasi sosial dan emosional TS yang mengalami penurunan motivasi belajar akibat masalah finansial keluarganya. Pekerja sosial harus mampu merumuskan intervensi yang tepat, seperti melakukan mediasi antara TS dan ayahnya terkait masalah finansial serta memberikan konseling motivasional kepada TS.

### **2. Undang – Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014**

Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 memberikan landasan hukum untuk melindungi anak dari segala bentuk diskriminasi, eksploitasi, kekerasan, dan penelantaran. Dalam konteks kasus TS, undang-undang ini sangat relevan karena TS merupakan anak di bawah umur yang menghadapi hambatan dalam mendapatkan pendidikan akibat masalah ekonomi keluarganya.

Pasal 9 Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Dalam kasus ini, TS memiliki hak untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak, meskipun keluarganya mengalami kesulitan finansial.

Pekerja sosial yang menangani kasus ini harus memastikan bahwa hak TS untuk bersekolah terpenuhi dengan memberikan dukungan sosial dan mediasi antara TS dan pihak sekolah terkait masalah pembayaran administrasi.

### **3. Undang – Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial**

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial mengatur hak dan kewajiban pemerintah serta masyarakat dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada individu yang membutuhkan, termasuk anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Pekerja sosial dalam kasus TS bertindak berdasarkan prinsip kesejahteraan sosial untuk memastikan bahwa TS dan keluarganya mendapatkan akses ke program-program bantuan yang tersedia. Pasal 6 menyebutkan bahwa “setiap orang yang mengalami masalah sosial berhak mendapatkan pelayanan dan bantuan sosial”, termasuk bantuan untuk pendidikan.

Berdasarkan undang-undang ini, pekerja sosial dapat mengajukan rujukan bagi TS ke program bantuan sosial, seperti beasiswa pendidikan atau subsidi dari pemerintah. Selain itu, pekerja sosial juga harus memastikan bahwa keluarga TS mendapatkan informasi yang memadai tentang hak-hak mereka atas kesejahteraan sosial.

### **4. Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 memberikan dasar hukum bagi akses pendidikan yang merata bagi semua warga negara Indonesia. Dalam konteks kasus TS, undang-undang ini penting karena menjamin hak TS untuk tetap mendapatkan pendidikan meskipun menghadapi kendala ekonomi.

Pasal 5 ayat 1 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pekerja sosial bertanggung jawab untuk membantu TS dan keluarganya memahami hak mereka atas pendidikan, serta memediasi antara TS dan sekolah terkait masalah biaya yang mungkin menjadi hambatan bagi kelanjutan pendidikan TS. Undang-undang ini juga memungkinkan pekerja sosial untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan dalam mengatasi masalah administratif yang dihadapi oleh TS.

## **5. Pedoman dari *International Federation of Social Workers***

*International Federation of Social Workers (International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles.)* memberikan pedoman etika bagi pekerja sosial di seluruh dunia dalam menjalankan profesinya. Kode Etik *International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles. (2018)* menekankan bahwa pekerja sosial harus berkomitmen untuk

*“Promote the rights of individuals and their access to resources, services, and opportunities necessary for human well-being” (hlm. 4).*

Dalam kasus TS, pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa TS mendapatkan akses yang adil terhadap pendidikan dan layanan sosial lainnya.

Kode Etik *International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles.* juga menekankan pentingnya advokasi dan pendidikan sebagai bagian dari peran pekerja sosial. Pekerja sosial dalam kasus ini dapat bertindak sebagai advokat untuk membantu TS dan keluarganya mendapatkan akses ke layanan yang mereka butuhkan, serta memberikan informasi yang jelas mengenai hak-hak mereka. Prinsip keadilan sosial yang diusung oleh *International Federation of Social Workers. (2018). Global Social Work Statement of Ethical Principles.* sangat relevan dalam memastikan bahwa TS tidak mengalami diskriminasi akibat kondisi ekonominya.

## **6. Peraturan Menteri Sosial No. 08 Tahun 2012 tentang Standar Pelayanan Sosial Anak**

Peraturan Menteri Sosial No. 08 Tahun 2012 mengatur standar pelayanan sosial bagi anak, termasuk akses terhadap pendidikan, perlindungan, dan dukungan psikososial. Dalam konteks ini, pekerja sosial bertanggung jawab untuk memastikan bahwa TS mendapatkan layanan sosial yang sesuai dengan kebutuhannya, termasuk dukungan emosional dan sosial melalui intervensi kelompok dan individual. Pasal 10 menyebutkan bahwa “pelayanan sosial anak

mencakup pendampingan untuk memastikan anak dapat mengakses pendidikan, kesehatan, dan pengembangan pribadi yang optimal”.

Berdasarkan peraturan ini, pekerja sosial dapat menggunakan pendekatan intervensi berbasis kesejahteraan anak untuk membantu TS mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik.

### **7. Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan**

Perda ini menekankan pentingnya kehadiran siswa dalam proses pembelajaran dan hak-hak serta kewajiban peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan akademik. Salah satu tujuan regulasi ini adalah "membangun generasi yang berkualitas dan berdaya saing", yang selaras dengan upaya pekerja sosial dalam membantu klien seperti TS untuk mencapai potensi akademiknya meskipun menghadapi tekanan.

Menurut Perda No. 5 Tahun 2017, peserta didik memiliki kewajiban untuk "menghadiri setiap pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah" (Pasal 6), yang berkaitan erat dengan motivasi belajar. Jika motivasi klien seperti TS menurun akibat masalah keluarga, intervensi TS sangat dibutuhkan agar siswa tetap dapat memenuhi kewajiban-kewajiban ini.

### **8. Peraturan dan SOP di SMK Mitra Karya**

Peraturan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) di SMK Mitra Karya Rengasdengklok sebagian besar mengikuti kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta standar yang diselaraskan dengan industri, khususnya PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Beberapa poin penting terkait peraturan dan SOP di sekolah ini antara lain:

#### **1) Penyelarasan Kurikulum dengan Industri**

SMK Mitra Karya Rengasdengklok melakukan penyelarasan kurikulum dengan pihak industri, seperti PT TMMIN, terutama untuk jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO). Hal ini bertujuan agar lulusan dapat menguasai bidang otomotif dan siap bekerja di industri yang relevan. Workshop penyelarasan kurikulum dengan industri dilakukan untuk memastikan materi ajar dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

## 2) Standar Keamanan dan Kesehatan Kerja (K3)

Dalam bekerja sama dengan PT TMMIN, SMK Mitra Karya juga mengadopsi standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang berlaku di Toyota. Ini termasuk peraturan terkait penggunaan alat pelindung diri (APD), penggunaan jalan *safe line* di sekolah, tata cara bekerja dengan aman di lingkungan kerja otomotif, serta pemahaman mengenai prosedur darurat. SOP ini sangat penting dan diajarkan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan keterampilan teknis tetapi juga keselamatan siswa.

## 3) Peraturan Umum Kemendikbud

Sebagai institusi di bawah naungan Kemendikbud, SMK Mitra Karya juga mengikuti regulasi umum yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti aturan tentang proses belajar mengajar, evaluasi, serta pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Kemendikbud mengharuskan sekolah vokasi seperti SMK untuk menerapkan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi dengan fokus pada keterampilan praktis yang siap digunakan di dunia kerja.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum**

##### **1. Sejarah Singkat dan Gambaran Umum**

SMK Mitra Karya berdiri sejak tanggal 15 Mei 2006 oleh Yayasan Madina Mandiri merupakan pengembangan dari pendidikan dan pelatihan kejuruan yang diselenggarakan oleh Yayasan Madina Mandiri berdiri sejak tahun 1991 di bawah pembinaan Dinas Sosial Karawang. SMK Mitra Karya sebagai sekolah menengah kejuruan yang berkedudukan di Jl. Raya Proklamasi No. 73 Desa Karyasari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang, adalah sekolah kejuruan unggulan yang memiliki misi untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang kompeten di dunia industri.

Didirikan dengan tujuan untuk mendukung peningkatan keterampilan teknis di berbagai bidang kejuruan, SMK Mitra Karya saat ini telah Terakreditasi “A” Nomor: 02.00/694/BAP-SM/X/2013 tanggal 11 November 2013 untuk jurusan Teknik Kendaraan Ringan, Administrasi Perkantoran dan Teknik Komputer Jaringan. SMK Mitra Karya merupakan pendidikan kejuruan professional karena didukung oleh guru yang kompeten, bekerjasama dengan industri yang relevan sehingga lulusan mudah bekerja sesuai dengan keahliannya atau dapat berwirausaha yang mandiri. SMK Mitra Karya berperan aktif dalam menjembatani kebutuhan dunia kerja dengan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa.

SMK Mitra Karya tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memperkuat hubungan dengan dunia industri melalui program magang. Beberapa mitra industri besar yang terlibat dalam program magang ini termasuk Toyota, Yamaha (perakitan dan engine), Chemco (manufaktur), Mitra Metal Perkasa (produksi aluminium), dan Nichirin. Jaringan kerja ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman praktis sebelum lulus, sehingga mereka siap untuk masuk ke dunia kerja.



## **2. Visi dan Misi**

### **1) Visi**

Menjadikan SMK Mitra Karya sebagai lembaga pelatihan yang unggul dalam menyiapkan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, mandiri, siap memasuki persaingan dunia usaha ditingkat Lokal, Nasional, maupun Global.

### **2) Misi**

**Mendidik Peserta Didik menjadi Manusia yang:**

**I = Iman dan Taqwa**

**S = Sukses Berkarir**

**L = Lurus Berpikir**

**A = Aktif Berkarya**

**M = Menguasai Teknologi dan Bisnis**

### **3. Tujuan**

**SMK Mitra Karya Rengasdengklok memiliki tujuan:**

- 1) Mengantisipasi kelangkaan tenaga kerja tingkat menengah yang berkompeten
- 2) Mampu bekerja secara mandiri, mengisi lowongan yang ada sesuai program keahlian.
- 3) Mendukung perkembangan industri melalui peningkatan kualitas siswa.

### **4. Struktur Organisasi**

- 1) Kepala Sekolah: Drs. H. Dian K Mardiana, MM

Kepala sekolah bertanggung jawab atas keseluruhan operasional sekolah. Mereka membuat keputusan strategis, mengembangkan sekolah, menerapkan kebijakan pendidikan, dan memastikan bahwa lembaga tersebut memberikan pendidikan yang berkualitas.

- 2) Manajemen Mutu: Dra. Hj. Nina Helmina, MM

Beliau bertanggung jawab untuk memastikan kualitas pendidikan dan proses administratif di sekolah. Perannya mencakup peningkatan standar secara terus-menerus, memantau efektivitas pengajaran, dan menjaga akreditasi atau kepatuhan terhadap pedoman pendidikan.

- 3) Kepala TU (Tata Usaha): Ana Suhana, A.Md  
Kepala TU mengelola aspek non-pengajaran di sekolah, termasuk pekerjaan administrasi, pemeliharaan catatan, menangani dokumen, dan memastikan operasional harian sekolah berjalan dengan lancar.
- 4) Bendahara: Azyu Fahira Mardiana, SE  
Bendahara bertanggung jawab mengelola keuangan sekolah, termasuk penyusunan anggaran, menangani dana sekolah, membuat laporan keuangan, dan memastikan alokasi sumber daya yang tepat untuk berbagai kegiatan sekolah.
- 5) WKS. Kurikulum (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum): Enjang Jahrudin, A.Md  
Bertanggung jawab atas pengembangan dan implementasi kurikulum sekolah. Mereka memastikan bahwa isi pengajaran sesuai dengan standar pendidikan dan memenuhi kebutuhan siswa.
- 6) WKS. Kesiswaan & BP (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Bimbingan Konseling): Lilis Paramitha, A.Md  
Bertanggung jawab atas manajemen kegiatan siswa, disiplin, dan kesejahteraan siswa. Mereka juga mengoordinasikan layanan konseling dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung untuk siswa.
- 7) WKS. Sarpras & GIAT (Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana dan Kegiatan): Ipmi Lazuarid Mardiana, SE  
Mengelola infrastruktur dan peralatan sekolah, memastikan bahwa fasilitas mendukung kegiatan belajar. Mereka juga mengorganisasi kegiatan ekstrakurikuler dan program keterlibatan siswa lainnya.
- 8) WKS. Bahasa Asing (Wakil Kepala Sekolah Bidang Bahasa Asing): Drs. H. Jajang Haeroni, MM  
Bertanggung jawab atas program bahasa asing, memastikan siswa menerima pendidikan berkualitas dalam bahasa asing, terutama Bahasa Inggris dan bahasa lainnya.

- 9) HUBIN (Hubungan Industri dan Masyarakat): Beny Sugiana, ST  
Mengelola hubungan eksternal sekolah, termasuk kemitraan dengan industri dan hubungan masyarakat. Peran ini membantu membangun kolaborasi yang meningkatkan peluang karir siswa dan memastikan citra sekolah terwakili dengan baik di masyarakat.
- 10) KAPRODI TO (Kepala Program Teknik Operasi): Beny Sugiana, ST  
Pengelola program pendidikan teknis yang fokus pada operasi seperti teknik atau proses industri.
- 11) KAPRODI MPLB (Kepala Program Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis): Nur Laela Sari, M. Pd  
Mengawasi program manajemen bisnis, membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam kewirausahaan, manajemen, dan bidang terkait.
- 12) KAPRODI TJKT (Kepala Program Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi): Sahrana Darodzat, ST  
Mengelola program yang berkaitan dengan jaringan atau teknologi informasi, memastikan siswa mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam jaringan komputer dan bidang terkait.
- 13) Kampung Inggris & PL (Koordinator Kampung Inggris dan Praktek Lapangan): Leasah Asmaya, S. Pd  
Menyelenggarakan program imersi bahasa Inggris dan magang untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan pengalaman kerja praktis siswa.
- 14) BKK (Bursa Kerja Khusus): Saeful Barokah, S. Pd.I  
Mengelola layanan penempatan kerja dan bimbingan karir, membantu siswa untuk bertransisi ke dunia kerja atau pendidikan yang lebih tinggi.
- 15) Para Wali Kelas  
Guru yang ditunjuk untuk kelas tertentu dan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kinerja akademik siswa di kelas mereka. Mereka berperan sebagai penghubung antara siswa, orang tua, dan administrasi sekolah.



Gambar 3. 1. Struktur Organisasi SMK Mitra Karya

## 5. Sumber Daya Manusia

Staf sekolah terdiri dari 17 guru, termasuk guru mata pelajaran umum dan mereka yang berfokus pada keterampilan kejuruan tertentu. Di antara staf pengajar, ada 8 perempuan dan 9 laki-laki. Selain staf pengajar, 4 anggota staf administrasi mendukung operasional sekolah, dengan 1 perempuan dan 3 laki-laki. Terakhir, sekolah ini mempekerjakan 3 guru mata pelajaran khusus, termasuk 2 perempuan dan 1 laki-laki, yang mencerminkan fokus sekolah pada berbagai program kejuruan seperti teknik otomotif dan manajemen kantor.

Tabel 3. 1. Jumlah Sumber Daya Manusia

No	Profesi	Jenis Kelamin		Jumlah
		P	L	
1.	Guru	8	9	17
2.	Tenaga Kependidikan	1	3	4
3.	Guru Mapel	2	1	3
<b>Total</b>				25

## 6. Jumlah Siswa

Di SMK Mitra Karya Rengasdengklok, siswa dibagi berdasarkan kelas dan program kejuruan di tiga tingkatan akademis (X, XI, dan XII). Program kejuruan utama mencakup TKR (Teknik Kendaraan Ringan), TSM (Teknik Sepeda Motor), TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), dan MPLB (Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis). Pada tahun ajaran 2024/2025, total jumlah siswa mencapai 406 siswa, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Untuk **Kelas X** (2024/2025), terdapat 141 siswa yang tersebar di berbagai program: 53 di TKR, 32 di TSM, 31 di TKJ, dan 25 di MPLB.
- 2) Di **Kelas XI** (2023/2024), ada 170 siswa: 68 di TKR, 38 di TSM, 42 di TKJ, dan 22 di MPLB.
- 3) Terakhir, di **Kelas XII** (2022/2023), terdapat 96 siswa: 48 di TKR, 22 di TSM, 20 di TKJ, dan 5 di MPLB.

Tabel 3. 2. Jumlah Siswa SMK Mitra Karya

Tahun Angkatan	Kelas	Jurusan				Jumlah
		TKR	TSM	TKJ	MPLB	
2024/2025	X	53	32	31	25	141
2023/2024	XI	68	38	42	22	170
2022/2023	XII	48	22	20	5	96
<b>Total</b>						406

## 7. Sarana dan Prasarana

SMK Mitra Karya Rengasdengklok menawarkan berbagai fasilitas yang menunjang proses pembelajaran dan kegiatan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Fasilitas ini dirancang untuk mendukung perkembangan akademik dan keterampilan praktis siswa, terutama dalam program kejuruan yang beragam seperti Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM),

Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Beberapa fasilitas utama yang tersedia di SMK Mitra Karya meliputi:

1) **Ruang Kelas**

Dengan **22 ruang kelas teori**, siswa dapat mengikuti pembelajaran secara nyaman. Ruang kelas yang memadai memungkinkan penerapan metode belajar interaktif dan kondusif untuk proses pengajaran kejuruan.

2) **Laboratorium**

SMK Mitra Karya menyediakan **2 laboratorium fisika** dan **1 laboratorium komputer**, yang berfungsi untuk mendukung praktik kejuruan di bidang sains dan teknologi. Laboratorium ini dilengkapi dengan peralatan yang memadai untuk membantu siswa mendapatkan pengalaman praktis, terutama bagi program **TKJ** yang memerlukan keterampilan dalam jaringan dan komputer.

3) **Ruang Konseling (BP/BK)**

Satu ruang konseling disediakan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang membutuhkan. Ini merupakan bagian penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan pribadi maupun akademik, termasuk memberikan arahan mengenai karir kejuruan.

4) **Fasilitas Pendukung**

Sekolah juga memiliki ruang untuk staf, termasuk **ruang guru**, **ruang tata usaha**, serta **ruang kepala sekolah**. Fasilitas ini memastikan bahwa administrasi dan pengelolaan sekolah berjalan lancar, mendukung kegiatan belajar mengajar.

5) **Aula dan Ruang Serbaguna**

Sebagai tambahan, sekolah memiliki **ruang serbaguna/aula** yang digunakan untuk berbagai acara seperti pertemuan, pelatihan, atau kegiatan ekstrakurikuler. Aula ini penting dalam menyelenggarakan kegiatan skala besar yang melibatkan seluruh siswa.

## 6) Perpustakaan dan Ruang Olahraga

Siswa juga dapat memanfaatkan perpustakaan yang tersedia untuk mendukung kegiatan belajar mandiri, serta ruang olahraga yang menunjang kegiatan fisik dan kesehatan, membantu siswa tetap aktif dan sehat.

Tabel 3. 3. Sarana dan Prasarana di SMK Mitra Karya

No.	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Teori/Kelas	22 Ruangan
2.	Ruang BP/BK	1 Ruangan
3.	Kamar Mandi	2 Ruangan
4.	Ruang Guru	1 Ruangan
5.	Ruang Tata Usaha	1 Ruangan
6.	Laboratorium Fisika	2 Ruangan
7.	Laboratorium Komputer	1 Ruangan
8.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan
9.	Ruang Serbaguna/Aula	1 Ruangan
10.	Perpustakaan Ruang Olahraga	1 Ruangan
<b>Total</b>		33 Ruangan

## 8. Sistem Pembayaran dan Beasiswa

Beasiswa yatim adalah program beasiswa yang berasal dari LKSA Nurul Aitam dalam membantu para siswa yang membutuhkan beasiswa tersebut. Program ini diberikan kepada para siswa SMK Mitra Karya yang tergolong yatim atau piatu. Proses pengajuan dari program ini yaitu para siswa penerima manfaat harus mendaftar menjadi bagian dari LKSA Nurul Aitam dan biasanya mereka tergolong dalam “Yatim Luar”.

## **9. Ekstrakurikuler**

Mitra Karya memiliki berbagai program ekstrakurikuler yang menarik, seperti olahraga (futsal, voli, basket), seni budaya (jaipong), dan klub bahasa asing (Japanese Club, English Club). Selain itu, sekolah bekerja sama dengan sukarelawan dari Jepang untuk mendukung program pendampingan bahasa Jepang, memberikan pengalaman lintas budaya kepada siswa.

## **10. Mekanisme Pendaftaran dan Seleksi Siswa**

Proses pendaftaran siswa dilakukan melalui seleksi ketat, termasuk tes kesehatan fisik (tinggi badan, berat badan, buta warna) dan psikotest untuk memastikan kesesuaian calon siswa dengan program yang tersedia. Sekolah juga menerapkan standar fisik tertentu, seperti larangan penggunaan tato atau tindik bagi siswa.

## **11. Relevansi dengan LKSA Nurul Aitam**

SMK Mitra Karya memiliki keterkaitan erat dengan LKSA Nurul Aitam, lembaga sosial yang berfokus pada anak-anak yatim dan kurang mampu. Banyak siswa dari LKSA Nurul Aitam yang mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka di SMK Mitra Karya melalui program beasiswa. Kolaborasi ini tidak hanya memberikan akses pendidikan bagi anak-anak yang kurang beruntung, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan siap masuk ke dunia kerja setelah lulus. Kedua institusi ini bersinergi dalam memberdayakan anak-anak untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

### **3.2. Program/ Layanan yang diberikan Institusi**

SMK Mitra Karya Rengasdengklok memiliki beragam program dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pengembangan akademis, mental, dan kepribadian mereka. Berikut adalah beberapa program dan layanan yang disediakan:

#### **1. Program Pembelajaran Berbasis Industri**

SMK Mitra Karya bekerja sama dengan berbagai perusahaan besar seperti Chemco, Toyota, Yamaha, dan Mitra Metal Perkasa, yang memberikan peluang magang kepada siswa di sektor manufaktur, perakitan, dan produksi kabel.



Kerja sama ini mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan praktis yang sesuai dengan standar industri. Dalam program ini, siswa bisa langsung belajar dan berlatih di tempat kerja, memastikan mereka memperoleh kompetensi yang siap digunakan di dunia kerja.

## **2. Layanan Bimbingan Konseling (BK) dan Penanganan Masalah Siswa**

SMK Mitra Karya menyediakan layanan konseling BK yang membantu siswa menghadapi berbagai tantangan, baik akademik, pribadi, maupun sosial. Home visit (kunjungan ke rumah siswa) juga dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang kondisi siswa di rumah. Ada rapat orang tua secara rutin untuk membahas perkembangan anak bersama wali kelas dan konselor sekolah.

Dalam penanganan masalah disiplin, sekolah menerapkan Metode Gebug Rata, sebuah sistem peringatan yang bertahap, dimulai dari teguran pertama oleh wali kelas, dilanjutkan dengan teguran kedua, dan terakhir teguran ketiga melibatkan konseling lebih lanjut oleh guru BK. Jika masalah masih berlanjut, siswa akan diberikan SP1 sebagai peringatan formal dari pihak kesiswaan.

## **3. Program Layanan Ekstrakurikuler**

Selain fokus pada pendidikan formal, SMK Mitra Karya juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi siswa di bidang non-akademik. Beberapa kegiatan yang ditawarkan antara lain futsal, voli, basket, badminton, pramuka (wajib), boxer (wajib), paskibra, serta klub seni seperti jaipong. Selain itu, sekolah juga mendirikan Japanese Club dan English Club untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa.

## **4. Pertemuan dengan Wali Murid**

Rapat orang tua adalah bagian dari upaya sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan dan perkembangan siswa. Hal ini memungkinkan orang tua untuk terlibat aktif dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan anak-anak mereka.

### **3.3. Profil Penerima Manfaat Program/ Layanan Institusi**

#### **1. Beasiswa**

Sekolah menyediakan berbagai jenis beasiswa, seperti Program Indonesia Pintar (PIP), untuk mendukung siswa yang kurang mampu secara finansial namun memiliki potensi akademik yang tinggi. Beasiswa ini membantu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas tanpa terbebani oleh biaya pendidikan yang tinggi.

#### **2. Dana BOS**

Dana Bantuan Operasional Sekolah digunakan untuk menunjang biaya operasional sekolah, termasuk penyediaan fasilitas pendidikan dan pengembangan program-program pendidikan.

#### **3. Siswa dengan Kebutuhan Khusus**

SMK Mitra Karya menerima setiap siswa dengan kebutuhan khusus dalam penerimaannya. Program ini mengatur mengenai pemberian tenaga pendidik khusus bagi mereka agar mereka dapat mengikuti pembelajaran seperti anak yang lainnya. Namun, penilaiannya dikhususkan dan berbeda dengan anak pada umumnya.

## BAB IV PENANGANAN KASUS

### 4.1. Tahapan *Engagement*, *Intake* dan *Contract*

#### 4.1.1. *Engagement* dan *Intake*

Tahapan *Engagement* adalah fase awal dalam proses konseling atau pekerjaan sosial di mana profesional mencoba membangun hubungan yang kuat dan positif dengan PM. Keterampilan-keterampilan yang penting dalam tahap ini meliputi:

##### 1. Keterampilan Komunikasi

Termasuk mendengarkan secara aktif, empati, klarifikasi, dan umpan balik. Mendengarkan secara aktif dan menunjukkan empati sangat penting untuk membuat PM merasa didengarkan dan dipahami. Komunikasi bertujuan dalam mengumpulkan informasi dasar seperti latar belakang, perilaku klien dan emosi yang dialami pada akhir – akhir ini dan praktikan menerapkannya dengan menyelipkan pertanyaan tersebut kedalam sebuah *small talk*.

##### 2. *Small talk*

Dalam menerapkan keterampilan komunikasi yang diterapkan oleh praktikan, Praktikan menerapkan *small talk* yaitu percakapan ringan untuk mencairkan suasana, mengurangi jarak dan rasa canggung dengan tujuan untuk membangun *trust building*.

##### 3. *Trust building*

Membangun hubungan kepercayaan dengan klien diperlukan agar individu mempercayai kita dan dengan begitu individu tersebut merasa nyaman ketika berinteraksi dengan kita. Indikator dari apakah *trust building* klien diamati melalui postur tubuh yang rileks dan peningkatan keinginan untuk berbagi masalah pribadi, seperti dijelaskan dalam teori.

##### 4. Observasi

Observasi adalah cara mengamati secara langsung dan sistematis suatu peristiwa, objek, atau subjek untuk mendapatkan informasi. Observasi yang dilakukan kali ini yaitu perilaku dari klien T pada saat praktikan melakukan interaksi yang dilakukannya.

Keterampilan *Engagement* yang dilakukan membuahkan konklusi berupa intake yaitu sebuah data yang diperoleh dari komunikasi yang dijalin. Di dalam intake, dilakukan sesi dokumentasi sebagai bukti bahwa praktikan melakukan tahapan tersebut secara nyata. Dokumentasi dapat berupa foto, video, transkrip percakapan atau rekaman suara.

#### 4.1.2. *Contract*

Tahap *Contract* melibatkan pembuatan perjanjian atau kontrak kerja dengan klien yang merinci tujuan yang akan dicapai dan cara-cara untuk mencapainya. *Contract* dilakukan dengan cara menjelaskan ketentuan di dalam perjanjian *Inform Concern* yang nantinya akan ditanda tangani oleh klien T sebagai subjek yang akan menerima intervensi dari praktikan. *Inform Concern* juga mencakup mengenai persetujuan untuk menggali informasi lebih dalam dari klien T beserta anggota keluarganya.

**INFORMED CONSENT**  
PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INTITUSI  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
TAHUN 2024

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Anda boleh setuju atau menyetujui sebagai Klien/ Informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, di bawah ini terdapat beberapa pernyataan. Berikan tanda *checklist* (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : [REDACTED]  
Umur : 15  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Klien/ Orang tua/ Wali/ Pendamping (\*lingkari salah satu)

Saya menyatakan SETUJU dan BERSEDIA, TANPA PAKSAAN, untuk terlibat, berpartisipasi aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asesmen mikro pekerjaan sosial.

Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

No	Pertanyaan	Setuju
1	Saya bersedia terlibat aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asesmen pekerjaan sosial	✓
2	Saya bersedia memberikan informasi yang jujur berkaitan dengan masalah yang dihadapi	✓
3	Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam c. Ditulis dalam laporan	✓

4	Apabila diperlukan, praktikan dapat melakukan pendokumentasian selama proses berlangsung dengan jaminan informasi pribadi akan dirahasiakan	✓
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.	✓
6	Apabila diperlukan saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak – pihak yang berkaitan.	✓
7	Saya bersedia mengikuti dan terlibat aktif dalam proses asesmen hingga evaluasi.	✓

Praktikan : [Signature]  
Mikhael Han MS

Pihak yang Terlibat : [Signature]

Gambar 4. 1. *Inform Concern*

## **4.2. Tahapan Asesmen**

Assesmen yaitu sebuah proses pengumpulan informasi mengenai masalah, kekuatan, dan kebutuhan klien untuk membuat rencana intervensi yang sesuai. Proses ini melibatkan eksplorasi lebih dalam mengenai kondisi klien dan lingkungan sosial mereka. Di dalam proses pengumpulan informasi, praktikan juga menerapkan penggunaan *Tools Asesmen* yang berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi masalah dan mendukung proses perencanaan intervensi.

### **4.2.1. Tujuan Asesmen**

Assesmen memiliki tujuan sebagai berikut:

#### **1. Mengidentifikasi masalah dan kebutuhan klien**

Pekerja sosial harus memahami secara mendalam masalah yang dihadapi klien, termasuk faktor-faktor penyebabnya dan dampaknya terhadap kehidupan klien.

#### **2. Menggali kekuatan klien**

Selain masalah, pekerja sosial juga perlu menemukan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki klien, baik dari segi internal (kemampuan pribadi) maupun eksternal (dukungan sosial, sumber daya ekonomi, dan lainnya).

#### **3. Menentukan tujuan intervensi**

Berdasarkan hasil *assessment*, pekerja sosial bersama klien dapat menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai selama proses intervensi.

#### **4. Penerapan *Tools* dalam Asesmen**

Pekerja sosial sering menggunakan berbagai alat (*tools*) yang berfungsi untuk mengidentifikasi masalah secara lebih terstruktur dan mendalam serta memberikan dukungan dalam membuat rencana intervensi. Berikut adalah beberapa *tools* yang praktikan gunakan dalam *assessment*:

### **4.2.2. Penerapan *Tools* dalam Asesmen**

Pekerja sosial sering menggunakan berbagai alat (*tools*) yang berfungsi untuk mengidentifikasi masalah secara lebih terstruktur dan mendalam serta memberikan dukungan dalam membuat rencana intervensi. Berikut adalah beberapa *tools* yang praktikan gunakan dalam *assessment* (Beberapa lampiran pendukung ada pada maps yang diberikan bersamaan dengan laporan ini):

#### **1. Instrumen Wawancara**

Wawancara adalah salah satu metode utama dalam asesmen sosial. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi langsung dari klien mengenai masalah yang mereka hadapi, sejarah pribadi, dan kondisi sosial mereka. Wawancara memerlukan keterampilan khusus agar klien merasa nyaman dan terbuka. Dalam proses ini, pekerja sosial harus mampu mengenali bias atau distorsi yang muncul dalam jawaban klien, baik karena emosi, persepsi yang salah, atau penyangkalan.

## **2. *Scales Inventories***

*Scales and Inventories* merupakan instrumen kuantitatif yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek kondisi psikologis atau sosial klien, seperti depresi, kecemasan, atau keterampilan sosial. Skala ini biasanya berupa serangkaian pertanyaan yang diisi oleh klien, dengan skor yang menunjukkan tingkat keparahan masalah atau aspek tertentu.

Di dalam skala penilaian kecemasan anak terkait sekolah dan interaksi sosial, anak kadang-kadang merasa cemas mengenai sekolah, menunjukkan adanya kekhawatiran terkait situasi sekolah khususnya pada permasalahan administrasi sekolah. Anak jarang kesulitan berkonsentrasi saat belajar, meskipun kadang teralihkan, dan sering merasa takut membuat kesalahan dalam tugas atau ujian, yang mencerminkan kecemasan akademik yang signifikan. Ini menjadi penanda bawasannya Klien TS sebelumnya sudah memiliki *Awareness* yang tinggi terkait dengan akademisnya.

Di rumah, anak tidak pernah merasa tegang atau cemas, menandakan lingkungan rumah yang nyaman. Namun, anak kadang-kadang merasa tidak didengar oleh keluarga dan terlibat dalam pertengkaran dengan anggota keluarga khususnya dengan ayahnya mengenai permasalahan administrasi sekolah. Dalam lingkungan sosial, anak tidak pernah merasa cemas, kesepian, atau tidak diterima di antara teman-temannya, yang menunjukkan hubungan sosial yang positif dan nyaman. Namun, klien menganggap bahwa pertemanan hanya sebatas orang yang berinteraksi di lingkungan sekolahnya saja dan tidak lebih dari pada itu.

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	Saya merasa cemas atau khawatir tentang sekolah			✓		
2.	Saya merasa tidak bisa berkonsentrasi saat belajar		✓			
3.	Saya merasa takut membuat kesalahan dalam tugas atau ujian				✓	
4.	Saya merasa tegang atau cemas saat berada di rumah		✓			
No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
5.	Saya merasa tidak didengar atau dimengerti oleh anggota keluarga.				✓	
6.	Saya sering bertengkar dengan saudara atau orang tua				✓	
7.	Saya merasa cemas atau khawatir saat bersama teman-teman		✓			
8.	Saya merasa kesepian atau terisolasi di antara teman-teman.		✓			
9.	Saya merasa tidak diterima dalam kelompok pertemanan saya.		✓			

Gambar 4. 2. Scale Inventory

### 3. Genogram

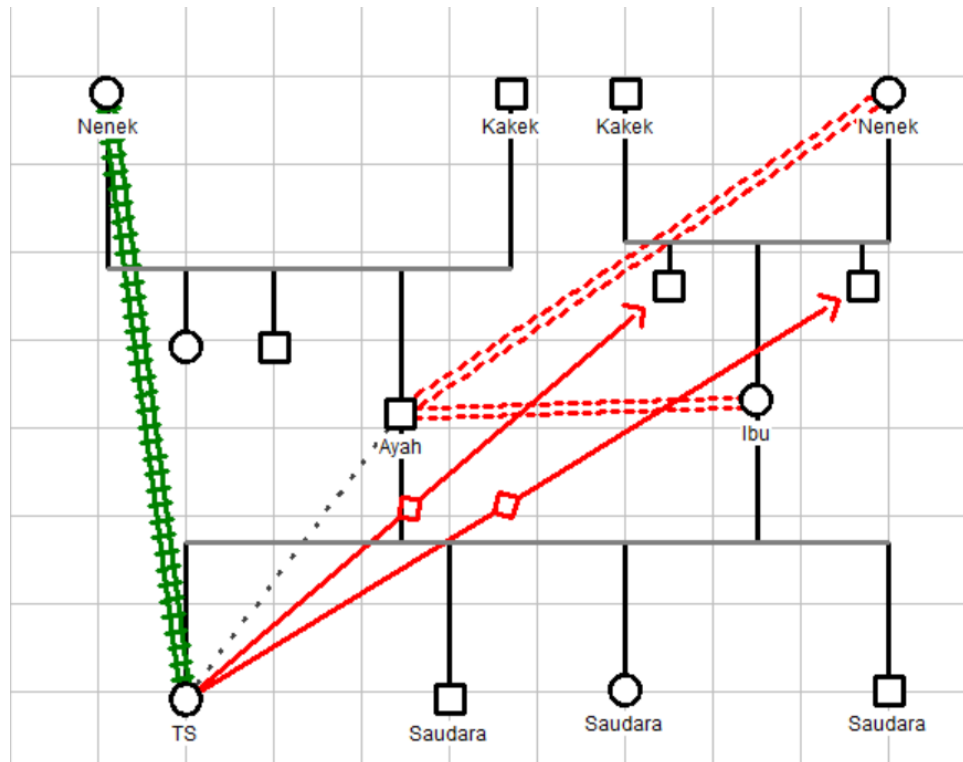
Genogram adalah alat penting dalam memahami dinamika keluarga klien dengan memetakan pola hubungan antar anggota keluarga. Pada kasus TS, hubungan-hubungan yang digambarkan menunjukkan adanya dampak dari masalah finansial yang dialami keluarga, namun tidak sampai memicu konflik besar. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai hubungan-hubungan utama dalam genogram ini:

#### 1) Hubungan TS dengan Ayah

Ditandai dengan garis putus-putus, hubungan ini menunjukkan ketegangan ringan. Faktor utama yang menyebabkan ketegangan ini adalah ketidakmampuan ayah untuk membayar biaya sekolah tepat waktu. Meskipun TS merasa kecewa dan ayah merasa bersalah, hubungan ini tetap ditandai oleh rasa pengertian, meski ada sedikit ketidaknyamanan.

#### 2) Hubungan TS dengan Paman

Hubungan TS dengan dua pamannya (dari pihak ayah dan ibu) menunjukkan ketegangan ringan terkait harapan finansial yang tidak terpenuhi.



Gambar 4. 3. Genogram

Tidak adanya dukungan finansial yang diharapkan dari paman-pamannya menciptakan ketegangan, tetapi tidak sampai menyebabkan konflik berat.

### 3) Hubungan Ayah dengan Nenek (Pihak Ayah)

Hubungan ini juga digambarkan dengan garis putus-putus, yang menandakan jarak emosional akibat kondisi keuangan. Meski ekspektasi bantuan keuangan dari nenek tidak sepenuhnya terpenuhi, hubungan ini tidak mengalami konflik besar, hanya ada ketidaknyamanan yang timbul karena situasi finansial.

### 4) Hubungan Ibu dengan Orang Tua (Nenek dari Pihak Ibu)

Serupa dengan hubungan ayah dengan nenek, hubungan ibu TS dengan orang tuanya juga mengalami sedikit ketegangan karena ekspektasi bantuan finansial yang tidak terpenuhi. Meski demikian, hubungan ini tetap dalam batas ketegangan ringan.



#### 5) Hubungan TS dengan Nenek (Pihak Ayah)

Hubungan ini berbeda dari yang lain karena digambarkan dengan garis hijau tebal, menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif. Nenek dari pihak ayah menjadi sumber dukungan emosional yang besar bagi TS, terutama saat TS merasa tertekan oleh masalah keuangan keluarga. Hubungan ini sangat hangat dan stabil, memberi TS tempat berlabuh di tengah situasi keluarga yang penuh tantangan.

Kesimpulan: Kondisi finansial keluarga TS mempengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga, dengan banyak hubungan yang ditandai oleh ketegangan ringan. Namun, tidak ada konflik besar yang muncul, dan ada satu hubungan yang sangat kuat antara TS dan nenek dari pihak ayah, yang menjadi sumber dukungan penting bagi TS di tengah kesulitan keluarga.

#### 4. *Quadran Strength*

##### 1) Kuadran I (Kekuatan & Peluang)

Pada kuadran ini, terlihat bahwa klien memiliki kekuatan yang kuat dalam hal kemandirian, tanggung jawab, dan ketekunan. Sejak kecil, klien sudah terbiasa mandiri, terutama dalam berupaya memenuhi kebutuhannya, seperti berdagang donat untuk menabung dan membayar keperluan sekolah. Ini menunjukkan bahwa klien mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada di sekitarnya untuk mengatasi tantangan, dan aspek ini bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan potensi klien lebih jauh.

##### 2) Kuadran II (Kelemahan & Peluang)

Di kuadran ini, klien menghadapi kelemahan seperti kecemasan finansial dan stres terkait masa depan. Meskipun ada peluang di luar sana yang dapat membantu klien, seperti kesempatan untuk memperoleh bantuan pendidikan atau kesempatan kerja tambahan, kelemahan internal ini membuat klien sulit memanfaatkan peluang tersebut secara optimal. Ini menunjukkan bahwa intervensi harus berfokus pada bagaimana klien dapat mengelola kecemasan dan stres, agar dia dapat mengambil peluang dengan lebih efektif.

### 3) Kuadran III (Kelemahan & Ancaman)

Kuadran ini menyoroiti kombinasi kelemahan klien dengan ancaman eksternal yang memperburuk situasi. Masalah ketidakmampuan finansial keluarga dan kurangnya dukungan dari ayah dalam hal biaya pendidikan menempatkan klien dalam posisi yang rentan. Ancaman-ancaman ini dapat memperburuk kelemahan klien dan memengaruhi kesejahteraannya secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk merancang intervensi yang tidak hanya memperkuat klien secara individual, tetapi juga melibatkan aspek keluarga dan dukungan keuangan.

### 4) Kuadran IV (Kekuatan & Ancaman)

Di kuadran ini, meskipun terdapat ancaman dari luar, seperti tunggakan biaya sekolah, dukungan eksternal dari ibu klien yang berusaha keras mencari solusi untuk membayar biaya sekolah menjadi kekuatan utama. Dukungan ini mengurangi dampak ancaman terhadap klien dan menjadi faktor yang membantu klien tetap bertahan di tengah tantangan.

Menguatkan hubungan dan kolaborasi dengan sumber daya eksternal, seperti dukungan keluarga dan komunitas, menjadi kunci untuk intervensi di area ini.



Gambar 4. 4. Quadran Strenght

## 5. BPSS

### 1) Aspek Biologi

Klien berada dalam kondisi fisik yang optimal dengan postur tubuh yang ideal dan tidak memiliki riwayat penyakit yang signifikan. Namun, munculnya jerawat menjadi indikasi adanya stres emosional. Hal ini bisa menjadi gejala fisik dari tekanan yang dihadapi klien, dimana perubahan hormon akibat stres berdampak pada kulitnya. Dalam aspek ini, intervensi dapat diarahkan pada manajemen stres untuk mengurangi dampak fisik yang dirasakan oleh klien.

### 2) Aspek Psikologi

Secara psikologis, klien adalah individu yang mandiri, aktif, dan terbuka. Ia memiliki potensi dalam berwirausaha yang tercermin dari aktivitasnya di sekolah. Namun, meski tampak ekstrover dan bersemangat, klien menunjukkan indikasi adanya trust issues dalam hubungan interpersonalnya. Ini menunjukkan adanya kebingungan identitas (*Role Confusion*), di mana klien merasa terisolasi meski berada di keramaian. Tantangan ini memunculkan dilema internal yang memengaruhi kesejahteraan mental klien, sehingga perlu dilakukan pendekatan intervensi yang berfokus pada penguatan identitas dan pengelolaan emosi.

### 3) Aspek Sosial

Dalam lingkungan sosial, klien memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dan mampu berinteraksi dengan percaya diri di hadapan orang banyak. Dia mudah beradaptasi di lingkungan baru, yang menunjukkan fleksibilitas sosial yang tinggi. Namun, meski keterampilan sosialnya tampak kuat, klien tetap merasakan dualitas antara kemampuan berkomunikasi dengan perasaan isolasi yang dialami dalam hubungan interpersonal yang lebih mendalam. Intervensi dapat difokuskan pada membangun hubungan interpersonal yang lebih intim dan memperkuat rasa keterhubungan dengan orang-orang terdekat.

### 4) Aspek Spiritual

Klien adalah seorang penganut Islam yang taat, yang menjalankan ibadahnya dengan disiplin. Spiritualitas menjadi fondasi penting dalam hidupnya, namun di sisi lain, ia juga dipengaruhi oleh filosofi *hedonisme-materialisme* yang diwariskan dari keluarga, yaitu sebuah filosofi yang meyakini bawasannya kebahagiaan adalah ketika kita bisa memenuhi kebutuhan sekunder

dan tersier kita. Ada keseimbangan yang perlu dijaga antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan pandangan materialistik terhadap kebahagiaan. Dalam hal ini, pendekatan intervensi perlu memperhatikan nilai-nilai spiritual dan pandangan hidup klien agar klien dapat menavigasi antara kebutuhan duniawi dan makna hidup yang lebih dalam.

## **6. Hasil dari Assesment**

Dapat disimpulkan dari kasus yang klien TS alami, praktikan menggunakan beberapa alat asesmen untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dan terstruktur. Alat pertama yang digunakan adalah Instrumen Wawancara, yang berfungsi sebagai metode utama untuk mengidentifikasi masalah langsung dari klien. Dalam wawancara, TS menggambarkan kekhawatirannya terhadap masalah akademik, khususnya ketidakmampuannya membayar biaya sekolah tepat waktu. Di sisi lain, TS juga menyatakan adanya perasaan kecewa terhadap ayahnya yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sekolah, meskipun ia menyadari keterbatasan ekonomi keluarga. Selain itu, TS mengungkapkan adanya hubungan yang kuat dengan nenek dari pihak ayah, yang menjadi sumber dukungan emosional. Wawancara ini membantu pekerja sosial memahami konteks emosional dan psikososial yang dihadapi TS. Namun, wawancara juga menghadapi kendala, seperti kemungkinan distorsi informasi karena emosi atau bias persepsi klien.

Selanjutnya, Scales Inventories digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan TS terkait sekolah dan interaksi sosialnya. Hasilnya menunjukkan bahwa TS mengalami kecemasan signifikan dalam bidang akademik, terutama terkait ujian dan tugas-tugas sekolah. Meskipun di lingkungan sosial TS tidak merasa cemas atau tidak diterima oleh teman-temannya, ia merasa interaksi sosialnya hanya sebatas hubungan formal di sekolah. Skala ini mengungkap bahwa meskipun TS memiliki kesadaran akademik yang baik, masalah finansial menciptakan kecemasan yang mengganggu konsentrasinya dalam belajar. Ini memperkuat temuan dari wawancara sebelumnya dan memberikan gambaran yang lebih terukur tentang tingkat keparahan masalah yang dialami TS.

Alat lain yang digunakan adalah Genogram, yang memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika keluarga TS. Melalui genogram, terlihat bahwa hubungan antara TS dan ayahnya ditandai dengan ketegangan ringan akibat

masalah finansial keluarga, terutama ketidakmampuan ayah untuk membayar biaya sekolah. Meskipun demikian, hubungan ini tidak sampai memicu konflik besar karena ada rasa pengertian antara keduanya. Selain itu, hubungan TS dengan nenek dari pihak ayah sangat positif, memberikan TS dukungan emosional yang signifikan. Genogram ini juga menggambarkan adanya ketegangan dalam hubungan ayah TS dengan keluarganya yang lain, seperti pamannya dan neneknya, akibat ekspektasi bantuan finansial yang tidak terpenuhi. Dinamika keluarga ini menjadi faktor penting dalam memahami lingkungan sosial TS yang mempengaruhi kesejahteraannya.

Lebih lanjut, Quadrant Strength digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi TS. Hasil asesmen menunjukkan bahwa TS memiliki kekuatan dalam hal kemandirian dan ketekunan. Sejak kecil, TS terbiasa mandiri, bahkan melakukan kegiatan seperti berdagang donat untuk menabung dan membayar biaya sekolah. Namun, TS juga mengalami kelemahan berupa kecemasan terkait masa depan dan ketidakpastian finansial. Ancaman eksternal berupa ketidakmampuan keluarga untuk membayar biaya pendidikan menjadi faktor yang memperburuk situasi. Meskipun demikian, dukungan dari ibu TS yang berusaha mencari solusi untuk masalah pendidikan menjadi kekuatan yang membantu TS bertahan di tengah tantangan yang dihadapi. Analisis kuadran ini membantu dalam merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada kekuatan TS, tetapi juga bagaimana mengatasi ancaman eksternal yang ada.

Terakhir, BPSS (Biopsikososial-Spiritual) memberikan pendekatan holistik untuk memahami kondisi TS dari empat aspek: biologi, psikologi, sosial, dan spiritual. Secara biologis, TS berada dalam kondisi fisik yang optimal, meskipun jerawat yang muncul mengindikasikan adanya stres emosional. Secara psikologis, TS adalah individu yang mandiri dan bersemangat, namun menunjukkan tanda-tanda kebingungan identitas, terutama dalam hubungan interpersonalnya. Di sisi sosial, TS memiliki kemampuan public speaking yang baik dan mudah beradaptasi di lingkungan baru, meskipun ia merasa kesulitan membangun hubungan yang lebih intim dan mendalam dengan orang-orang terdekat. Dalam aspek spiritual, TS adalah seorang Muslim yang taat, tetapi juga dipengaruhi oleh filosofi materialisme yang diwariskan oleh keluarganya. Ini menciptakan dilema internal antara nilai-

nilai spiritual dan pandangan hidup yang materialistis. Analisis BPSS ini membantu pekerja sosial merancang intervensi yang mempertimbangkan aspek holistik kehidupan TS, termasuk manajemen stres, penguatan identitas, dan integrasi nilai spiritual dalam kehidupannya sehari-hari.

### **4.3. Tahapan Rencaan Intervensi**

#### **4.3.1. Intervensi Mikro: Klien Individu dan Keluarga**

Dalam intervensi mikro, fokus utama adalah menangani masalah individu dan keluarga klien secara langsung. Kasus ini melibatkan klien TS yang menghadapi masalah finansial terkait pembayaran administrasi sekolah. Ketegangan dalam keluarga akibat keterbatasan ekonomi ini berdampak pada motivasi klien untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Praktikan bertindak sebagai Mediator antara klien, keluarganya, dan pihak sekolah. Mediasi dilakukan untuk mencapai kesepakatan mengenai pembayaran administrasi yang tertunda. Praktikan memfasilitasi diskusi antara kedua belah pihak dengan tujuan meredakan konflik yang disebabkan oleh ketidakmampuan finansial keluarga.

#### **Hasil yang Diharapkan:**

##### **1. Peningkatan motivasi belajar**

Dengan bantuan praktikan dan dukungan dari orang tua yang telah diusahakan, klien diharapkan merasa lebih termotivasi.

##### **2. Perubahan sikap terhadap sekolah**

Setelah intervensi, klien diharapkan memiliki pandangan yang lebih positif mengenai perannya di sekolah dan lebih giat dalam belajarnya.

##### **3. Keterampilan sosial yang lebih baik**

Klien diharapkan lebih percaya diri dalam lingkungan sosial, yang juga merupakan salah satu tujuan dari MI.

#### **4.3.2. Intervensi Mezzo**

Pada tahap intervensi makro, klien berpartisipasi dalam *Socialization Group*, sebuah kelompok yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan adaptasi dalam lingkungan yang lebih luas.

Dalam kasus ini, klien TS ditempatkan dalam kelompok sosialisasi yang mendorong interaksi positif, dukungan emosional, dan umpan balik konstruktif. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperkuat keterampilan sosial klien dalam situasi sosial yang lebih luas dan membantunya mengatasi rasa isolasi sosial.

**Hasil yang Diharapkan:**

**1. Penguatan keterampilan komunikasi**

Klien diharapkan lebih mampu berkomunikasi secara efektif dan beradaptasi dalam lingkungan baru.

**2. Dukungan sosial**

Dukungan yang didapat dari anggota kelompok diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri klien dan mengurangi isolasi sosial yang sebelumnya dialaminya.

**3. Peningkatan motivasi dalam mencapai cita-cita**

Melalui interaksi dengan anggota kelompok lainnya, klien termotivasi untuk kembali mengejar cita-citanya bekerja di Jepang, yang diwujudkan dengan kembalinya ia dalam ekstrakurikuler Bahasa Jepang.

Secara keseluruhan, intervensi ini divalidasi oleh Teori Dukungan Sosial (Cohen & Wills, 1985), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi stres dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Dukungan kelompok dalam situasi ini memberikan penguatan positif yang membantu klien merasa diterima dan didukung dalam proses pengembangan dirinya.

**4.3.3. Rencana Intervensi dengan Menggunakan Konsep SMART**

Dalam intervensi pekerjaan sosial, perencanaan yang efektif sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu kerangka yang dapat digunakan untuk merancang rencana intervensi yang jelas dan terukur adalah SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). Dengan menerapkan prinsip SMART, pekerja sosial dapat membantu klien mencapai tujuan yang spesifik, terukur, dan realistis dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

### **Tujuan Umum:**

Meningkatkan motivasi belajar TS melalui intervensi berbasis dukungan keluarga dan kelompok sosial, serta membantu TS mengatasi masalah keuangan yang memengaruhi performa akademiknya.

### **Tujuan Khusus:**

- 1) Meningkatkan motivasi belajar TS sebesar 25% (diukur dari jumlah skor kehadiran dan keaktifan di kelas) dalam 40 hari melalui sesi Motivational Interviewing (MI).
- 2) Meningkatkan keterlibatan sosial TS di sekolah dengan mengurangi disfungsi sosialnya melalui *Socialization Group* dalam 4 minggu.

### **Detail Tahapan Rencana Intervensi Berdasarkan SMART**

#### 1) *Specific* (Spesifik)

Fokus utama dari rencana intervensi ini adalah meningkatkan motivasi belajar TS yang mengalami penurunan akibat situasi keluarga, terutama masalah keuangan, serta keterlibatan sosial TS di lingkungan sekolah. Masalah ini memengaruhi prestasi akademiknya, sehingga diperlukan intervensi untuk meningkatkan keterlibatan TS di sekolah dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam keluarga.

#### 2) *Measurable* (Terukur)

Keberhasilan intervensi akan diukur melalui penggunaan instrumen seperti **skala motivasi akademik** untuk melihat peningkatan motivasi belajar TS sebesar 20%. Selain itu, keterlibatan sosial TS dalam *Socialization Group* akan diukur melalui observasi tingkat partisipasi dalam kegiatan kelompok, dengan target keterlibatan minimal 75% (diukur dari jumlah skor kehadiran dan keaktifan di kelas) dari setiap sesi.



### 3) *Achievable* (Dapat Dicapai)

Intervensi ini dirancang agar dapat dicapai oleh TS dengan dukungan dari keluarga, terutama ayahnya, untuk menyelesaikan masalah finansial yang menghambat pendidikan TS. Selain itu, kegiatan *Socialization Group* akan membantu TS meningkatkan keterampilan sosialnya sehingga lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah.

### 4) *Relevant* (Relevan)

Tujuan ini relevan dengan kebutuhan klien karena masalah motivasi belajar TS berkaitan langsung dengan masalah keluarga dan sosialnya. Intervensi yang difokuskan pada keterlibatan keluarga dan peningkatan keterampilan sosial sangat penting untuk meningkatkan motivasi akademik dan kesejahteraan emosional TS.

### 5) *Time-bound* (Terikat Waktu)

Rencana intervensi ini memiliki batas waktu yang jelas. Peningkatan motivasi belajar TS diharapkan tercapai dalam waktu 40 hari setelah intervensi dimulai, sementara peningkatan keterlibatan sosial TS diharapkan tercapai dalam 4 minggu melalui program *Socialization Group* yang dilakukan secara berkala.

Berikut adalah **tabel SMART** yang menggambarkan tujuan dan langkah-langkah intervensi berdasarkan komponen SMART:

<b>Komponen SMART</b>	<b>Rencana Intervensi</b>
<i>Specific</i> (Spesifik)	Meningkatkan motivasi belajar TS yang menurun akibat masalah keuangan keluarga dan isolasi sosial di sekolah.

<b><i>Measurable</i></b> <b>(Terukur)</b>	Menggunakan skala motivasi akademik untuk mengukur peningkatan motivasi sebesar 25% dan keterlibatan sosial TS.
<b><i>Achievable</i></b> <b>(Dapat Dicapai)</b>	Intervensi melibatkan dukungan ayah TS dalam menangani masalah keuangan serta kegiatan kelompok sosial di sekolah.
<b><i>Relevant</i></b> <b>(Relevan)</b>	Intervensi ini relevan untuk meningkatkan prestasi akademik TS yang menurun akibat masalah keluarga dan sosial.
<b><i>Time-bound</i></b> <b>(Terikat Waktu)</b>	Peningkatan motivasi belajar diharapkan tercapai dalam 40 hari, sedangkan keterlibatan sosial dalam 2 minggu.

#### **4.4. Tahapan Intervensi**

##### **4.4.1. Intervensi Mikro**

#### **1. Intervensi Mikro dengan Keluarga (Ayah TS) dengan Menggunakan *Future plans- education* (Untuk TS), *Stress* sebagai Pendukung dari Intervensi Individu yang Dilakukan**

##### **1) Pengenalan & Orientasi Sistem**

Ayah TS menyatakan bahwa dia adalah penyedia utama kebutuhan keluarga, terutama dalam hal keuangan. Namun, dia merasa kurang hadir untuk TS karena permasalahan ekonomi yang dihadapi akibat aksi boikot produk. Hal ini menunjukkan adanya tekanan emosional dan konflik peran antara penyedia materi dan kebutuhan emosional anak. Fenomena ini diperkuat dengan hasil Spiritual dari Keluarga TS yang menganut filosofi *Hedonis – Materialism* yaitu sebuah prinsip yang menyatakan bahwa pemenuhan keinginan (terutama pada sebuah material) adalah sebuah kebahagiaan.

## 2) Identifikasi Masalah Utama

Masalah utama yang diidentifikasi adalah dampak masalah finansial pada hubungan ayah dan TS, terutama terkait administrasi sekolah. Ayah merasa bahwa dia gagal dalam memenuhi ekspektasi finansial, yang memperburuk hubungan emosional dengan TS.

## 3) Diferensiasi Diri (Differentiation of Self)

Ayah menyadari peran sentralnya dalam keputusan TS untuk masuk ke SMK, dan perasaan bersalah muncul karena ia tidak dapat mendukung keputusannya secara finansial. Ia juga merasa sedih karena ekspektasi yang tak terpenuhi, yang mempengaruhi hubungan emosional dengan anaknya.

## 4) Reframing Konflik

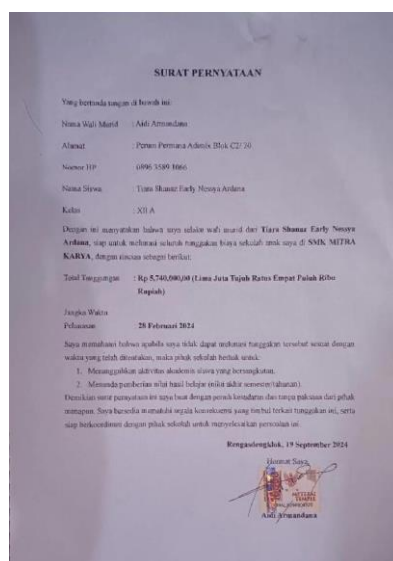
Ayah merasa bahwa TS kecewa karena situasi ini, dan ia bertekad untuk memperbaiki hubungan dengan cara yang lebih terbuka dan menyelesaikan permasalahan administrasi sekolah.

## 5) Penguatan Peran Ayah

Ayah menginginkan kehadiran yang lebih emosional dan mendukung bagi TS. Ia menyadari bahwa hubungan yang lebih kuat tidak hanya bergantung pada dukungan finansial tetapi juga pada komunikasi dan keterlibatan emosional.

## 6) Menentukan Aksi & Follow-Up

Ayah berkomitmen untuk melunasi tunggakan administrasi sekolah dan berusaha lebih terbuka dalam komunikasi dengan TS dan anggota keluarga lainnya. Praktikan mencoba membantu Ayah Klien TS dengan mencoba berdiskusi dengan pihak sekolah dan mendapatkan hasil bahwa tenggat waktu pembayaran diperpanjang sampai dengan tanggal 28 Februari 2025.



Gambar 4. 5. Surat Pernyataan

Tabel 4.1. Instrumen Intervensi dengan Keluarga (Ayah)

<b>Langkah Intervensi</b>	<b>Pertanyaan dan Diskusi Wawancara</b>	<b>Jawaban dari Pertanyaan dan Diskusi Wawancara</b>
<b>Pengenalan &amp; Orientasi Sistem</b>	"Ceritakan bagaimana Anda memandang peran Anda sebagai ayah dan apa prioritas Anda dalam mendukung pendidikan TS?"	"Saya adalah tulang punggung keluarga, tetapi dengan masalah ekonomi, saya kesulitan memberikan yang terbaik untuk pendidikan TS. Saya merasa gagal menjadi sosok ayah yang baik."
<b>Identifikasi Masalah Utama</b>	"Bagaimana masalah keuangan ini memengaruhi perasaan Anda terhadap pendidikan TS dan hubungan Anda dengannya?"	"Masalah keuangan membuat saya merasa tidak mampu membantu TS. Saya khawatir dia kecewa, dan kami tidak terlalu banyak bicara tentang masalah ini."
<b>Diferensiasi Diri (Differentiation of Self)</b>	"Apa yang Anda rasakan sebagai ayah yang tidak bisa mendukung secara finansial?"	"Saya merasa bersalah, saya yang menyarankan sekolah di SMK. Saya ingin TS sukses, tetapi masalah keuangan membuat saya ragu."

<b>Langkah Intervensi</b>	<b>Pertanyaan dan Diskusi Wawancara</b>	<b>Jawaban dari Pertanyaan dan Diskusi Wawancara</b>
<b><i>Reframing</i></b> <b>Konflik</b>	"Bagaimana menurut Anda perasaan TS dalam situasi ini? Apa yang bisa diubah?"	"Dia pasti kecewa, saya ingin lebih terbuka dengannya. Saya akan bicara soal keuangan, dan mencari cara untuk melunasi administrasi sekolahnya."
<b>Penguatan Peran Ayah</b>	"Apa langkah yang Anda bisa lakukan untuk mendukung pendidikan dan emosional TS lebih baik?"	"Selain keuangan, saya bisa lebih banyak berbicara dengannya, mendengarkan perasaannya. Mungkin saya bisa cari pekerjaan sampingan atau mencoba untuk mencari pinjaman pendidikan."
<b>Menentukan Aksi &amp; Follow-Up</b>	"Apa rencana pertama Anda setelah sesi ini?"	"Saya akan melunasi administrasi, tapi juga mengajak TS bicara soal rencana masa depan."

## **2. Intervensi Mikro dengan Individu (Klien TS) dengan Menggunakan *Motivational Interviewing* (MI)**

Intervensi dilakukan selama 4 kali pertemuan dengan interval waktu pada hari rabu (tanggal 11 September 2024 dan 18 September 2024) dan jumat (tanggal 13 September 2024 dan 20 September 2024).

1) *Open-Ended Questions* dengan *Reinforcement Reflective*

Pertanyaan seperti "Kamu selalu tersenyum tapi apa yang kamu rasakan di balik senyuman itu?" bertujuan untuk membuka percakapan yang memungkinkan TS mengekspresikan perasaan yang tersembunyi di balik senyumannya. Ini mengarah pada eksplorasi emosional yang lebih dalam, di mana TS merasa tidak dimengerti oleh orang lain.

*Reinforcement* Reflektif digunakan untuk mengakui bahwa TS berani mengungkapkan perasaan yang terpendam, yang penting untuk membangun kepercayaan dan pemahaman dalam proses terapi.

2) *Affirmation* dengan *Reinforcement* Dedikasi, *Reflective Listening* dan *Reinforcement* Pengakuan

TS diberi penguatan positif untuk usahanya dalam bertahan meskipun mengalami tekanan emosional, misalnya melalui pernyataan "Walaupun situasinya sulit kamu tetap datang ke sekolah setiap hari. Itu luar biasa." Afirmasi ini bertujuan untuk menyoroti kekuatan dan ketahanan TS dalam menghadapi situasi sulit.

(1) *Reinforcement* Dedikasi

Menegaskan bahwa dedikasi TS terhadap pendidikan menunjukkan bahwa dia peduli terhadap masa depannya meskipun menghadapi hambatan.

(2) *Reflective Listening*

Teknik mendengarkan reflektif diterapkan untuk memperjelas perasaan dan keraguan TS, misalnya ketika ia merasa bahwa beban finansial keluarganya membuatnya merasa bersalah tetapi tidak bisa berbuat banyak.

(3) *Reinforcement* Pengakuan

Digunakan untuk menekankan bahwa TS sudah melakukan yang terbaik, dan menekankan bahwa tanggung jawab ini tidak harus dipikul sendiri.

3) *Summarizing*

Kesimpulan disampaikan untuk memastikan bahwa pandangan TS terfasilitasi secara penuh. Seperti pernyataan "Jadi kamu merasa terbebani oleh situasi keuangan keluarga tapi kamu tetap berusaha untuk hadir di sekolah" bertujuan untuk menyusun kembali motivasi internal TS sehingga dia bisa merasa didukung secara emosional.

Hasil Intervensi:

- (1) Penyediaan ruang untuk TS mengungkapkan motivasi internalnya, seperti keinginannya bekerja di Jepang, dan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang TS untuk menggali sendiri alasan di balik motivasi tersebut.
- (2) Pengakuan terhadap perasaan TS dan penguatan positif terhadap usahanya dalam menghadapi situasi sulit, yang mendukung keterlibatan aktif TS dalam proses perubahan.
- (3) Eksplorasi ambivalensi antara impian TS dan ragu-ragu tentang masa depannya, di mana langkah-langkah kecil untuk perubahan diperkenalkan secara perlahan.

Tabel 4.2. Tabel Intervensi Mikro dengan Individu (Klien TS)

<b>Elemen OARS</b>	<b>Pertanyaan/ Pernyataan</b>	<b>Jawaban TS</b>	<b>Pendekatan Reinforcement</b>
<b>O (Open-Ended Questions)</b>	"Kamu selalu tersenyum, tapi apa yang kamu rasakan di balik senyuman itu?"	"Aku merasa seperti nggak bisa menunjukkan perasaan yang sebenarnya, kayak orang lain nggak akan ngerti"	<b>Reinforcement Reflektif</b> "Kamu sudah berani mengungkapkan bahwa ada sesuatu yang kamu pendam. Itu penting untuk kita ketahui agar kita bisa lebih memahami perasaan kamu" (Berdasarkan konsep "Persona" Jung).
	"Bagaimana masalah keuangan ini mempengaruhi motivasimu di sekolah?"	"Sulit buat tetap semangat, apalagi tahu kami nggak bisa bayar"	<b>Reinforcement Empatik:</b> "Itu wajar, TS. Tantangan ini pasti membuatmu merasa terbebani. Tapi kehadiran kamu di sekolah menunjukkan bahwa kamu masih punya keinginan untuk berhasil"

	<b>Elemen OARS</b>	<b>Pertanyaan/ Pernyataan</b>	<b>Jawaban TS</b>
<b>O (Open-Ended Questions)</b>	"Kamu pernah bilang ingin bekerja di Jepang. Apa yang menarik dari ide itu?"		<b>Eksplorasi Motivasi Internal</b> "Ide ayahmu terdengar menarik, tapi apa yang menurutmu menarik dari Jepang itu sendiri untuk kamu pribadi?"
<b>A (Affirmation)</b>	"Pasti melelahkan menyimpan semua ini sendiri. Bagaimana kamu biasanya bertahan?"	"Aku berusaha untuk nggak memikirkannya, tapi kadang susah"	<b>Afirmasi Keberanian</b> "Kamu sudah melakukan hal luar biasa dengan mencoba bertahan. Itu menunjukkan kekuatan dalam diri kamu, tapi kita juga bisa melihat cara lain untuk menyalurkan perasaanmu"
	"Walaupun situasinya sulit, kamu tetap datang ke sekolah setiap hari. Itu luar biasa"	"Kadang aku merasa itu nggak ada gunanya"	<b>Reinforcement Dedikasi:</b> "Usaha yang kamu tunjukkan sangat berarti. Kehadiranmu di sekolah sudah menjadi tanda bahwa kamu peduli dengan masa depanmu, walaupun ada kesulitan"



	<b>Elemen OARS</b>	<b>Pertanyaan/ Pernyataan</b>	<b>Jawaban TS</b>
<b>A (Affirmation)</b>	"Memikirkan masa depan di usia muda itu bukan hal mudah, dan kamu sudah mulai berpikir tentang karir. Itu hebat"	"Aku cuma nggak yakin bisa melakukannya"	<b>Reinforcement</b> <b>Kemampuan Diri</b> "Keraguan itu normal, tapi memikirkan hal ini menunjukkan bahwa kamu sudah punya impian besar. Langkah pertama sudah kamu ambil dengan berpikir tentang ini"
	"Jadi, meskipun kamu terlihat ceria, di dalamnya ada perasaan yang belum tersampaikan"	"Iya, aku merasa itu bukan hal yang mudah dibicarakan"	<b>Reinforcement Self-Awareness</b> "Menjadi sadar akan hal ini adalah langkah besar. Kita bisa memulai dengan hal kecil untuk membantu kamu merasa lebih nyaman berbagi"
<b>R (Reflective Listening)</b>	"Sepertinya kamu merasa ada beban besar karena situasi ini"	"Iya, aku merasa bersalah, tapi aku juga nggak bisa apa-apa"	<b>Reinforcement</b> <b>Pengakuan:</b> "Kamu sudah melakukan yang terbaik dalam situasi ini. Ini bukan sesuatu yang harus kamu tanggung sendiri, dan kita bisa mencari solusi bersama"

	<b>Elemen OARS</b>	<b>Pertanyaan/ Pernyataan</b>	<b>Jawaban TS</b>
<b>R (Reflective Listening)</b>	"Jadi, ada ketertarikan tapi juga ada rasa ragu-ragu bagaimana untuk memulainya"	"Iya, nggak tahu harus mulai dari mana"	<b>Eksplorasi Rencana Aksi</b> "Mulai dari mana mungkin terlihat sulit, tapi langkah-langkah kecil bisa membantu kita mulai membangun rencana. Kita bisa memecahnya menjadi langkah-langkah sederhana"
<b>S (Summarize)</b>	"Kamu bilang bahwa kamu sering tersenyum untuk menutupi perasaanmu, tapi sekarang kamu mulai berpikir untuk lebih terbuka"	"Iya, tapi aku nggak yakin bagaimana caranya"	<b>Reinforcement</b> <b>Pernyataan Motivasi Diri</b> "Langkah pertama yang kamu ambil dengan mengakui hal ini sangat penting. Mari kita pikirkan langkah kecil berikutnya yang bisa membantu kamu merasa lebih nyaman menjadi diri sendiri"
	"Jadi, kamu merasa terbebani oleh situasi keuangan keluarga, tapi kamu tetap berusaha untuk hadir di sekolah"	"Iya, kadang aku merasa nggak ada pilihan lain"	<b>Reinforcement</b> <b>Pernyataan Motivasi Diri:</b> "Keinginanmu untuk tetap datang menunjukkan kekuatan besar. Apa yang bisa kita lakukan bersama untuk membuatmu merasa lebih terbantu dan termotivasi?"

	<b>Pertanyaan/ Pernyataan</b>	<b>Jawaban TS</b>	<b>Pertanyaan/ Pernyataan</b>
<b>S (Summarize)</b>	"Kamu tertarik dengan ide bekerja di Jepang, tapi kamu juga merasa ragu karena belum tahu harus mulai dari mana"	"Iya, kadang aku merasa itu cuma mimpi"	<b>Reinforcement Pernyataan Motivasi Diri:</b> "Itu adalah mimpi yang hebat, dan bahkan langkah kecil menuju ke arah itu adalah pencapaian. Apa satu langkah kecil yang bisa kita ambil untuk mendekati impian ini?"

#### 4.4.2. Intervensi Mezzo: Klien dengan Kelompok

##### 1. Intervensi Mezzo

##### 1) Sesi 1: Pengenalan Diri dan Eksplorasi Emosi

Tujuan Utama:

- (1) Membantu anggota kelompok memahami pentingnya keterbukaan dalam kelompok.
- (2) Memfasilitasi pengenalan diri dan eksplorasi emosi yang dirasakan individu terkait dengan situasi yang mereka hadapi.

Agenda Sesi:

##### 1) Pembukaan (15 menit):

- (1) Praktikan menjelaskan tujuan kelompok, yaitu untuk menciptakan ruang aman di mana setiap anggota dapat berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan saling mendukung.
- (2) Menetapkan aturan dasar kelompok (confidentiality, respect, active listening, no judgment).

##### 2) Icebreaking dan Pengenalan Diri (20 menit):

- (1) Setiap anggota kelompok memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, hobi, dan sesuatu yang membuat mereka merasa bangga atau sesuatu yang sedang mereka perjuangkan.
- (2) Fasilitator memberi apresiasi atas keberanian anggota kelompok untuk berpartisipasi.
- 3) Diskusi Terarah (30 menit):  
Fasilitator memberikan pertanyaan terbuka yang merangsang refleksi emosional,
- 4) Fasilitator menggunakan teknik reflective listening untuk mengulang kembali dan memperjelas emosi yang diekspresikan oleh anggota kelompok, menciptakan ruang aman untuk mereka berbagi.
- 5) Aktivitas: Mengidentifikasi Perasaan (20 menit):  
Setiap anggota diminta menulis di kartu kecil satu perasaan yang sering mereka rasakan belakangan ini (misalnya: kecewa, khawatir, sedih, marah). Setelah itu, fasilitator meminta mereka untuk secara sukarela membacakan dan mendiskusikan bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi mereka.
- 6) Penutupan (5 menit):  
Fasilitator merangkum diskusi, memberikan penguatan positif atas keterbukaan anggota kelompok.  
Preview untuk sesi kedua: Menjanjikan eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana mengatasi stres dan membangun rencana aksi kecil untuk menghadapi tantangan sehari-hari.

Tabel 4.3. Socialization Group

<b>Topik yang Dibahas</b>	<b>Dialog Praktikan</b>	<b>Respon Klien</b>	<b>Respon Partisipan Lainnya</b>
Perkenalan dengan Kelompok	<p>"Selamat datang, semuanya. Hari ini, kita akan mulai dengan memperkenalkan diri kita dengan cara yang lebih personal. Ceritakan nama Anda dan sesuatu yang menarik tentang diri Anda. Jangan khawatir ini adalah ruang diskusi yang bebas"</p>	<p>"Halo, perkenalkan nama saya TS saya dari kelas 11 A senang bertemu kalian. Hobi saya bermain media sosial dan saya memiliki cita – cita untuk bekerja di Jepang"</p>	<p>"Halo TS salam kenal" (dan dilanjutkan dengan perkenalan oleh partisipan yang lainnya. Beberapa partisipan lain juga memiliki cita – cita yang besar seperti bekerja di Toyota, Cemko, dll. yang bisa membuat TS semakin termotivasi untuk belajar)</p>

<b>Topik yang Dibahas</b>	<b>Dialog Praktikan</b>	<b>Respon Klien</b>	<b>Respon Partisipan Lainnya</b>
Mengekspresikan Prespektif dan umpan balik	“Jadi menurut kalian apa itu sekolah?”	“Menurutku sekolah adalah tempat untuk belajar”	(Jawaban kurang lebih sama dengan TS)
	“Apa itu kebebasan menurut kalian?”	“Kebebasan adalah ketika kita bahagia”	“Kebebasan adalah ketika kita terlepas dari pondok dan kitab bisa melakukan apapun” (Sontak jawaban tersebut langsung di konfrontasi oleh partisipan lainnya)
	“Jadi kita disini memiliki presepsi yang berbeda – beda. Dari presepsi tersebutlah kita bisa terbuka satu sama lain dan bisa jadi kalian mendapatkan presepsi baru”		

## **4.5. Tahapan Evaluasi**

### **4.5.1. Evaluasi dengan Supervisor**

Evaluasi dengan supervisor dilakukan pada Case Conference ke 2. Praktikan menyampaikan mengenai Intervensi yang dilakukan sampai dengan fokus dari intervensi tersebut. Drs. Ujang Muhyiding S.E. M Pd. selaku supervisor menanyakan beberapa hal seperti fokus intervensi, model pendekatan intervensi, keterampilan yang dilakukan secara mikro maupun mezzo, dan hasil dari intervensi. Kesimpulan dari Case Conference ke 2 yaitu praktikan dapat melanjutkan ke tahapan terminasi dan rujukan sesuai dengan saran dari Supervisor.

### **4.5.2. Evaluasi dengan Klien**

Praktikan menggunakan form Client Satisfaction Questionary dengan 8 bulir penilaian (CSQ-8). Client Satisfaction Questionary (CSQ-8) yang dikembangkan oleh Clifford Attkisson digunakan untuk mengukur kepuasan klien dalam berbagai situasi, seperti kesehatan mental, perawatan kesehatan, atau layanan sosial.

Kuesioner ini membantu menilai kualitas layanan yang diberikan dan mengumpulkan umpan balik dari klien untuk meningkatkan pemberian layanan yang dalam konteks ini adalah pelayanan pekerja sosial yang diberikan dalam setting pendidikan dan anak.

Klien TS memberikan saya penilaian yang sangat baik dengan rata – rata skor yaitu tertinggi. Praktikan merasa kurang yakin akan hal itu harus ada pendamping lapangan yang mengerti mengenai hal ini untuk mendapatkan penilaian. Namun, intinya saya merasa senang ketika klien menilai pelayanan yang saya berikan dengan paraf sangat baik dan sempurna.





### 4.5.3. Evaluasi dengan SMART

Skala Pengukuran dari SMART berdasarkan absensi dan keaktifan siswa baik pada saat dilingkungan sekolah terutama di kelas.

#### 1. Sesi 1 (11 September 2024)

##### 1) **Kondisi Awal**

Motivasi awal TS hanya sebesar 25% berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelum intervensi.

##### 2) **Deskripsi Skor**

TS menunjukkan ketidaktertarikan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah dan cenderung pasif selama sesi kelompok. Skor rata-rata dari skala motivasi pada sesi pertama adalah **1,5** dari skala 1-5.

##### 3) **Tingkat Keterlibatan**

Kehadiran TS di sekolah kurang dari 50% dalam minggu-minggu sebelumnya, sering memberikan alasan untuk tidak hadir.

#### 2. Sesi 2 (13 September 2024)

##### 1) **Perubahan Setelah Sesi Pertama**

TS mulai menunjukkan sedikit peningkatan minat, terlihat dari kehadirannya yang lebih konsisten. Selama sesi Motivational Interviewing (MI), TS merespon lebih baik terhadap teknik Reflective Listening dan *Open-Ended Questions*.

##### 2) **Deskripsi Skor**

Skor motivasi meningkat menjadi **2,0** (40%). TS mulai berinteraksi lebih aktif dan mengungkapkan perasaannya terkait kendala belajar.

##### 3) **Tingkat Keterlibatan**

Kehadiran TS di sekolah meningkat menjadi 60% dalam minggu ini.

### **3. Sesi 3 (18 September 2024)**

#### **1) Perubahan Setelah Sesi Kedua**

TS menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Ia menyatakan bahwa dukungan dari ayahnya mulai terasa setelah adanya sesi Family Therapy (saat praktikan mengintervensi Ayah), dan ia ingin mencoba bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler (khususnya bahasa Jepang).

#### **2) Deskripsi Skor**

Skor motivasi meningkat menjadi **3,0** (60%). TS lebih terbuka terhadap diskusi tentang rencana akademiknya dan mulai mengikuti beberapa tugas di kelas.

#### **3) Tingkat Keterlibatan**

Kehadiran TS di sekolah meningkat hingga 80%, dan TS mulai mengerjakan tugas yang sebelumnya ia abaikan.

### **4. Sesi 4 (20 September 2024)**

#### **1) Perubahan Setelah Sesi Ketiga**

TS tampak lebih bersemangat dan mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Ia juga mulai merencanakan untuk mengikuti program belajar bahasa Jepang secara mandiri.

#### **2) Deskripsi Skor**

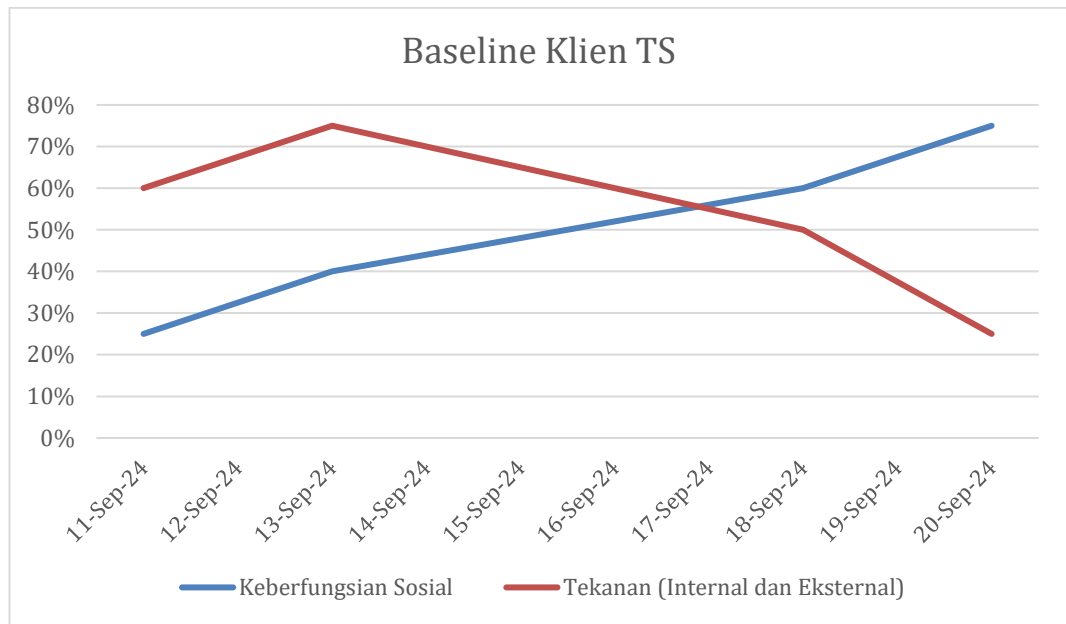
Skor motivasi mencapai **3,75** (75%). TS tampak lebih percaya diri dan menunjukkan keinginan untuk meraih hasil yang lebih baik di sekolah.

#### **3) Tingkat Keterlibatan**

Kehadiran TS di sekolah telah mencapai 100% dalam minggu ini, dan ia mulai berperan sebagai pembicara dalam *Socialization Group*.

## 7. Grafik Perubahan Skor Motivasi

Berikut adalah rangkuman perubahan skor motivasi TS berdasarkan skala Likert 1-5 selama 4 sesi:



Gambar 5.3. Baseline Penguatan Motivasi Klien TS

Salah satu indikator pendukung dari baseline tersebut adalah kehadiran siswa yang selalu hadir saat sesi perwalian praktikan bersama dengan wali kelas Andri Fauzi Ramlan, S. T. P Selaku wali kelas sekaligus pendamping lapangan praktikan. Sebelumnya TS mengikuti perwalian dengan terpaksa dan bahkan tidak mengikuti karena ia merasa bahwa perwalian tidak penting. Setelah praktikan melakukan intervensi, TS menjadi aktif dalam perwalian.

The table is a handwritten attendance sheet for SMK NITRA KARYA NENGARADENGGELOR. It lists 34 students with columns for 'No. Induk', 'Nama Siswa', 'J/P', 'Jurusan', and several columns for dates from 11-Sep-24 to 20-Sep-24. Each date column contains initials or marks indicating attendance. The last row includes the name 'Syella Anantony S' with initials 'P' and 'MPLB'.

Gambar 5. 4.. Absensi Perwalian

#### 4.6. Tahapan Terminasi dan Rujukan

##### 1. Terminasi

Pada tahapan terminasi, praktikan berdiskusi dengan Klien T mengenai pengakhiran intervensi yang dilakukan dan akan menyerahkan klien kembali kepada wali kelas selaku pihak sekolah yang akan melakukan observasi mengenai perilaku dari Klien T dan kesiswaan selaku pihak yang menilai perilaku siswa apakah dari siswa tersebut masih menunjukkan perilaku yang sama atau ada perubahan dari siswa tersebut.

##### 1) *Review Progress and Goals*

Praktikan bersama TS meninjau perubahan signifikan dalam motivasi belajar dan keterampilan sosial yang telah terjadi melalui Motivational Interviewing (MI) dan partisipasi TS dalam *Socialization Group*. Berdasarkan Theory of Change, TS telah mencapai peningkatan motivasi dari 25% menjadi 75% (Diukur dari Tingkat kehadiran dan keaktifan siswa di sekolah), menunjukkan bahwa ia lebih bersemangat dan aktif berpartisipasi di sekolah.

(1) Progress: TS berhasil meningkatkan keterlibatan di sekolah, termasuk hadir secara penuh, menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan berpartisipasi dalam ekstrakurikuler.

(2) Goals: Tujuan yang dicapai mencakup peningkatan motivasi akademik dan keterampilan sosial, di mana TS merasa lebih percaya diri dalam interaksi sosial dan mampu menghadapi tekanan akademis.

Tabel 4.4. *Review Progress and Goals*

Aspek	Tujuan Awal	Progres yang Dicapai	Hasil Evaluasi
<b>Motivasi Belajar</b>	Meningkatkan motivasi belajar dari 25% menjadi 75% dalam 2 bulan.	TS berhasil meningkatkan motivasinya secara signifikan, mencapai 75% dalam 4 sesi intervensi.	Tujuan tercapai, TS menunjukkan minat lebih dalam pelajaran, hadir penuh di sekolah, dan terlibat aktif di kelas.

Aspek	Tujuan Awal	Progres yang Dicapai	Hasil Evaluasi
<b>Keterlibatan Sosial</b>	Meningkatkan partisipasi TS dalam kegiatan <i>Socialization Group</i> dengan target 75% kehadiran di setiap sesi.	TS mengikuti 100% sesi <i>Socialization Group</i> dan mulai terlibat aktif dalam diskusi kelompok.	Tujuan tercapai, TS menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan partisipasi.
<b>Keterlibatan Keluarga</b>	Melibatkan ayah TS untuk mendukung pendidikan TS melalui penyelesaian masalah keuangan.	Ayah TS mengambil pekerjaan tambahan untuk menangani masalah keuangan, berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan TS.	Tujuan tercapai, dukungan keluarga telah membantu TS fokus pada pendidikannya.
<b>Keterampilan Sosial</b>	Meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial TS melalui <i>Socialization Group</i> .	TS mampu berkomunikasi lebih baik dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.	Tujuan tercapai, peningkatan keterampilan komunikasi terlihat jelas dalam <i>Socialization Group</i> .

## 2) *Relapse Prevention Planning*

Untuk mencegah kemunduran, *Relapse Prevention Planning* disusun untuk membantu TS mengidentifikasi situasi berisiko yang dapat memicu penurunan motivasi, seperti tekanan akademis yang berat atau masalah keuangan keluarga. Rencana ini dirancang untuk memberikan TS strategi *Coping* yang jelas agar ia dapat tetap fokus pada tujuan akademisnya tanpa terganggu oleh faktor eksternal.

### (1) **Identifikasi Risiko**

Tekanan akademis yang meningkat atau kesulitan ekonomi keluarga yang belum terselesaikan dapat menjadi pemicu penurunan motivasi TS.

### (2) **Strategi *Coping***

TS akan menggunakan teknik manajemen stres dan keterampilan yang telah dipelajari melalui sesi MI dan *Socialization Group* untuk menghadapi situasi sulit. Selain itu, TS akan tetap terhubung dengan wali kelas dan pihak sekolah untuk mendapatkan dukungan sosial dan akademik yang berkelanjutan.

Tabel 4.5. *Relapse Prevention Planning*

<b>Aspek</b>	<b>Situasi Berisiko</b>	<b>Strategi Pencegahan Relapse</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
<b>Motivasi Belajar</b>	Penurunan motivasi akibat tekanan akademis	1. Gunakan teknik <i>Coping</i> dari sesi Motivational Interviewing (MI)	TS akan tetap terlibat dalam <i>Socialization Group</i>
		2. Tetap berhubungan dengan wali kelas dan konselor sekolah untuk mendapatkan dukungan	Pihak sekolah memantau keterlibatan akademis TS

<b>Aspek</b>	<b>Situasi Berisiko</b>	<b>Strategi Pencegahan Relapse</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
<b>Masalah Keuangan Keluarga</b>	Tekanan finansial menyebabkan kecemasan	1. Orang tua, terutama ayah, diharapkan terus terbuka dengan TS mengenai kondisi finansial	Home visit oleh wali kelas dan pemantauan rutin
		2. Mencari bantuan finansial eksternal jika perlu (beasiswa atau pinjaman)	Rujukan kepada pihak terkait jika diperlukan
<b>Keterlibatan Sosial</b>	Isolasi sosial di sekolah	1. Terus berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk memperkuat keterampilan sosial	Wali kelas memantau partisipasi TS dalam kegiatan sosial
		2. Kembangkan jejaring sosial dengan teman sekelas dan ekstrakurikuler	Dukungan dari teman sebaya dan ekstrakurikuler

## 2. Rujukan

Rujukan dilakukan setelah terminasi untuk memastikan bahwa TS terus mendapatkan dukungan dari pihak-pihak di sekolah. Rujukan bertujuan agar perkembangan TS tetap dipantau dan ditangani dengan baik oleh pihak-pihak terkait, baik secara akademis maupun sosial. Dalam kasus TS, rujukan dilakukan kepada:

## 1) **Kesiswaan**

TS akan dirujuk ke kesiswaan untuk memastikan bahwa ia mendapatkan dukungan administratif dan sosial yang diperlukan. Pihak kesiswaan akan memantau perkembangan akademis TS secara keseluruhan, terutama terkait keterlibatan TS dalam kegiatan sekolah dan bagaimana ia menangani tantangan-tantangan baru. Kesiswaan juga dapat memberikan dukungan untuk membantu TS tetap fokus pada tujuan akademisnya.

## 2) **Wali Kelas**

Wali kelas memainkan peran kunci dalam rujukan ini. Tanggung jawab utama wali kelas adalah memantau perkembangan akademis dan perilaku TS sehari-hari di sekolah. Selain itu, wali kelas juga bertanggung jawab untuk memantau kondisi keluarga TS, terutama melalui program home visit yang dilakukan secara berkala. Home visit ini bertujuan untuk mengamati dinamika keluarga secara langsung, terutama hubungan TS dengan ayahnya, yang sebelumnya mengalami ketegangan terkait masalah finansial. Dengan program ini, wali kelas dapat memantau apakah ayah TS tetap memberikan dukungan yang konsisten terhadap pendidikan TS dan apakah ada perubahan dalam dinamika keluarga yang perlu diintervensi lebih lanjut.

Home visit juga memberikan kesempatan bagi wali kelas untuk berdialog dengan ayah TS tentang pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan akademis anak. Jika ditemukan masalah baru, wali kelas dapat bekerja sama dengan pihak Bimbingan Konseling dan pekerja sosial untuk memberikan dukungan lebih lanjut kepada keluarga TS.



### 3) **Guru Ekstrakurikuler Bahasa Jepang**

Selain itu, TS juga akan dirujuk kepada guru ekstrakurikuler Bahasa Jepang. Meskipun fokus utamanya adalah pengembangan keterampilan Bahasa Jepang, keterlibatan TS dalam program ini akan membantu memperkuat kemampuannya dalam bahasa asing secara keseluruhan, termasuk Bahasa Inggris. Guru ekstrakurikuler diharapkan dapat memberikan motivasi dan bimbingan kepada TS untuk terus meningkatkan keterampilan bahasa asingnya, yang merupakan aset penting bagi pengembangan akademis dan karier masa depannya. Melalui keterlibatannya dalam program ini, TS dapat meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta perspektif global yang akan membantu dalam perjalanan pendidikannya.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

#### 5.1. Integrasi/ Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Praktikum di SMK Mitra Karya menunjukkan pentingnya integrasi antara metode *Case Work* dan *Group Work* dalam membantu siswa yang menghadapi tantangan sosial dan emosional. Metode *Case Work* memungkinkan intervensi yang mendalam dan berfokus pada individu, seperti yang diterapkan pada kasus Klien TS. Proses *Engagement* dengan Klien TS melalui teknik Motivational Interviewing (MI) adalah contoh bagaimana pekerja sosial dapat membangun relasi yang penuh kepercayaan dan eksplorasi masalah individu Metode *Group Work*, seperti *Socialization Group*, memungkinkan siswa untuk memperoleh dukungan dari lingkungan sebayanya, membantu Klien TS mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan motivasi belajarnya.

Integrasi antara kedua metode ini sangat penting, karena *Case Work* fokus pada aspek individual untuk menangani permasalahan pribadi yang dihadapi klien, sementara *Group Work* mendukung klien dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, metode *Socialization Group* yang diterapkan berhasil membantu TS mengatasi kecemasan sosial di sekolah melalui interaksi dengan teman sebayanya, sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi khususnya mengenai pengekspresian diri dan mengurangi dilema saat berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Setelah intervensi Motivational Interviewing dan sesi *Socialization Group*, TS mengalami peningkatan signifikan dalam keterlibatannya di kelas. Dia mulai menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Selain itu, komunikasi antara Klien TS dan ayahnya juga membaik setelah mediasi yang melibatkan pihak sekolah, yang mengurangi tekanan terkait masalah keuangan.

Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi ayah Klien TS yaitu dengan cara mengambil part time job untuk dapat menangani permasalahan administrasi sekolah.

Hasil intervensi yang dilakukan tidak hanya bermanfaat bagi klien tetapi juga bagi institusi sekolah. Intervensi kelompok yang melibatkan siswa bermasalah diadopsi oleh bagian Bimbingan Konseling dan Kesiswaan sebagai bagian dari program jangka panjang untuk menangani siswa yang memiliki masalah motivasi belajar. Selain itu, guru-guru di SMK Mitra Karya merasakan dampak positif dari intervensi berupa peningkatan kolaborasi antara siswa, orang tua, dan guru.

Selama praktikum ini, praktikan berhasil menerapkan teori Motivational Interviewing dalam membantu klien menemukan motivasi intrinsiknya untuk terus bersekolah. Selain itu, saya juga mengembangkan keterampilan dalam memfasilitasi intervensi kelompok melalui *Socialization Group*, yang berhasil membangun rasa percaya diri pada siswa yang sebelumnya mengalami isolasi sosial. Tantangan etis terkait privasi siswa juga saya hadapi dengan menjunjung tinggi kode etik pekerjaan sosial, menjaga kerahasiaan informasi klien sepanjang proses intervensi.

## **5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Profesional Calon pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)**

Dalam pelaksanaan praktikum institusi di SMK Mitra Karya, praktikan memperoleh berbagai pengalaman profesional yang mengasah keterampilan pekerjaan sosial pada tingkatan mikro dan mezzo. Salah satu pengalaman yang menonjol adalah ketika menangani kasus siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar akibat masalah psikososial yang kompleks. Praktikan menerapkan metode *Case Work* untuk mendalami masalah individu siswa, khususnya dalam melakukan intake dan *Engagement* yang mendalam, sesuai dengan langkah-langkah penanganan kasus yang dijabarkan dalam BAB IV.

Dilema etik muncul ketika harus mempertimbangkan privasi siswa terkait data sensitif mengenai masalah keluarga yang dihadapi.

Praktikan dihadapkan pada situasi di mana orang tua tidak mau terlibat, tetapi informasi terkait sangat penting untuk intervensi yang efektif.

Sesuai dengan Kode Etik Pekerjaan Sosial yang tercantum dalam Pedoman Praktikum, praktikan menjaga kerahasiaan klien dengan membatasi akses

informasi hanya kepada pihak yang berkepentingan serta selalu mendapatkan izin terlebih dahulu sebelum melanjutkan intervensi.

Solusi dari dilema ini adalah penerapan kode etik pekerjaan sosial yang menuntut praktikan untuk bertindak dengan prinsip confidentiality dan informed consent. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan dalam BAB II terkait tahapan intervensi dan evaluasi dalam proses pekerjaan sosial. Pada akhirnya, keputusan praktikan untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika memperkuat kepercayaan antara siswa dan praktikan, yang kemudian mempermudah proses terminasi kasus.

### **5.3. Keterlibatan Praktikan dalam kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/ Sentra dan institusi lainnya**

#### **1. Mitra Karya Development (MKD)**

Mitra Karya Development (MKD) adalah salah satu kegiatan pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang rutin dilaksanakan di SMK Mitra Karya. Kegiatan ini diadakan setiap hari Sabtu, atau minimal dua kali dalam sebulan, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, para guru, staf, dan praktikan yang sedang menjalani masa praktek di sekolah. MKD bertujuan untuk memperkuat kompetensi dan profesionalisme tenaga pengajar serta staf administrasi melalui berbagai sesi pelatihan, diskusi, dan penyampaian materi yang relevan dengan pengembangan pendidikan di lingkungan SMK.

Selama masa praktikum, praktikan mendapat kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan ini, tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pengisi materi. Salah satu peran utama praktikan adalah memberikan materi terkait pekerjaan sosial dalam konteks pendidikan, yang dirancang untuk memperluas pemahaman para guru dan staf tentang bagaimana pendekatan sosial dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi antara pendidik dan siswa, terutama siswa yang menghadapi tantangan psikososial.

## **1) Persiapan Materi dan Pelaksanaan**

Sebelum hari pelaksanaan MKD, praktikan melakukan persiapan intensif yang mencakup:

- (1) Penelitian topik yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan guru, terutama yang berhubungan dengan metode kerja sosial dalam pendidikan.
- (2) Penyusunan bahan presentasi, termasuk pembuatan slide PowerPoint yang memuat poin-poin kunci seperti pentingnya penguatan dukungan psikososial bagi siswa, teknik intervensi dasar yang bisa diterapkan oleh guru, dan peran guru sebagai agen perubahan sosial di sekolah.
- (3) Koordinasi dengan guru dan staf sekolah untuk memastikan materi yang akan disampaikan relevan dengan masalah atau isu yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Pada hari pelaksanaan, kegiatan MKD biasanya dimulai dengan sesi pembukaan oleh kepala sekolah yang menjelaskan tujuan dari setiap pertemuan MKD, yaitu untuk meningkatkan sinergi antar guru dan staf, sekaligus memastikan bahwa semua pihak di sekolah memiliki pemahaman yang sama terkait arah pengembangan sekolah. Setelah itu, giliran praktikan menyampaikan materinya.

Dalam salah satu sesi yang diadakan, praktikan memberikan presentasi mengenai Pendekatan Psikososial dalam Pendidikan. Materi ini menyoroti peran penting tenaga pengajar dalam mendeteksi dan merespons tanda-tanda masalah psikososial yang mungkin dihadapi oleh siswa, seperti masalah keluarga, kesulitan finansial, hingga permasalahan motivasi belajar. Praktikan juga menjelaskan bagaimana guru dapat berperan aktif sebagai pendukung pertama bagi siswa yang membutuhkan, dengan menggunakan teknik-teknik dasar dari pekerjaan sosial, seperti pendekatan empatik, komunikasi efektif, dan pemberian dukungan emosional.

## **2) Sesi Diskusi Interaktif**

Setelah pemaparan materi, dilakukan sesi diskusi interaktif yang melibatkan para guru dan staf sekolah. Diskusi ini difokuskan pada penerapan nyata dari pendekatan sosial di dalam kelas. Para guru memberikan masukan dan berbagi pengalaman mereka dalam menangani siswa yang bermasalah, sementara praktikan memberikan pandangan dari sudut pekerjaan sosial, termasuk memberikan solusi berbasis metode intervensi yang telah dipelajari selama perkuliahan.

Contoh situasi yang dibahas dalam diskusi adalah bagaimana menangani siswa yang kehilangan minat belajar akibat masalah keluarga. Dalam hal ini, praktikan menjelaskan pentingnya assessment psikososial yang dapat dilakukan guru secara informal melalui observasi dan percakapan dengan siswa, serta bagaimana guru bisa bekerja sama dengan konselor sekolah untuk memberikan dukungan lebih lanjut. Diskusi juga mencakup pembahasan studi kasus yang dihadapi oleh beberapa guru di kelas, di mana guru merasa kesulitan untuk menangani siswa yang sering absen atau menunjukkan tanda-tanda perilaku bermasalah.

## **3) Manfaat Kegiatan MKD**

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan MKD memberikan kesempatan untuk:

- (1) Mengaplikasikan ilmu pekerjaan sosial secara langsung di lingkungan pendidikan, serta memahami tantangan nyata yang dihadapi oleh guru dan tenaga pendidik dalam mendampingi siswa dengan masalah psikososial.
- (2) Mengasah keterampilan komunikasi publik, di mana praktikan harus mampu menyampaikan materi secara jelas dan efektif kepada audiens yang berbeda latar belakang, yaitu guru dan staf sekolah.
- (3) Meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pihak di sekolah, khususnya dalam merumuskan strategi pengembangan kapasitas SDM yang tidak hanya fokus pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, kegiatan MKD tidak hanya menjadi wadah untuk meningkatkan kapasitas guru dan staf sekolah, tetapi juga memberi pengalaman berharga bagi praktikan dalam memahami peran pekerjaan sosial dalam mendukung sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Praktikan juga memperoleh wawasan baru tentang dinamika lingkungan sekolah, serta bagaimana pendekatan interdisipliner dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

## **2. *Charcter Building*: Menjaga Keseimbangan Penggunaan Gawai**

Dalam rangkaian kegiatan *Charcter Building* di SMK Mitra Karya, topik yang diangkat kali ini berfokus pada dampak negatif dari penggunaan gawai yang berlebihan, khususnya bagi siswa kelas 10 yang sedang menjalani masa orientasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai risiko yang ditimbulkan oleh pemakaian gawai secara berlebihan, baik dari segi kesehatan fisik, mental, hingga hubungan sosial mereka. Program ini juga dilengkapi dengan solusi dan strategi untuk membantu siswa mengelola penggunaan gawai secara lebih bijak dan seimbang.

### Persiapan dan Penyusunan Materi Sosialisasi

Praktikan mempersiapkan materi dengan tujuan memberikan pemahaman yang jelas dan interaktif kepada siswa mengenai berbagai dampak yang mungkin tidak mereka sadari dari kebiasaan menggunakan gawai terlalu sering. Beberapa topik yang disorot dalam materi ini meliputi:

- (1) Dampak fisik, seperti masalah mata (misalnya sindrom mata kering), postur tubuh yang buruk akibat terlalu lama duduk menunduk, dan risiko gangguan tidur.
- (2) Dampak psikologis, termasuk peningkatan kecemasan, stres, hingga gangguan konsentrasi yang sering dialami akibat notifikasi atau konten di media sosial.
- (3) Dampak sosial, di mana penggunaan gawai secara berlebihan bisa mengganggu hubungan interpersonal, seperti kurangnya interaksi langsung dengan keluarga atau teman sebaya, dan kecenderungan terisolasi dari lingkungan sekitar.

Materi ini disusun dalam bentuk presentasi interaktif yang disertai dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, serta disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa kelas 10. Praktikan juga menyiapkan beberapa alat bantu visual, seperti infografis mengenai statistik penggunaan gawai di kalangan remaja, serta studi kasus yang menggambarkan bagaimana gawai bisa berdampak pada kehidupan sosial dan kesehatan mental.

### **1) Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan dimulai dengan pengantar singkat dari praktikan mengenai pentingnya memahami bahaya penggunaan gawai secara berlebihan, terutama dalam era digital di mana hampir semua aktivitas terhubung dengan teknologi. Praktikan kemudian memulai sesi psychoeducational dengan menanyakan kepada siswa, “Berapa lama kalian biasanya menggunakan gawai setiap hari?”. Pertanyaan ini memicu diskusi di antara siswa dan memberikan gambaran awal tentang kebiasaan mereka.

Setelah pengantar, praktikan menyajikan presentasi yang memaparkan berbagai dampak negatif dari penggunaan gawai berlebihan, yang terbagi menjadi tiga bagian: fisik, psikologis, dan sosial. Dalam setiap bagian, praktikan memberikan penjelasan yang interaktif:

#### **(1) Dampak Fisik**

Praktikan menjelaskan bagaimana sindrom mata kering dan kekurangan tidur dapat terjadi akibat terlalu lama menatap layar gawai, serta bagaimana postur tubuh yang buruk bisa menyebabkan masalah tulang belakang di masa depan. Siswa diajak untuk berpartisipasi dengan membagikan pengalaman mereka ketika merasa lelah atau pusing setelah menggunakan gawai dalam waktu yang lama.

#### **(2) Dampak Psikologis**

Pada bagian ini, siswa dikenalkan dengan istilah “FOMO” (Fear of Missing Out), yaitu rasa cemas berlebihan karena takut ketinggalan informasi di media sosial. Praktikan juga membahas bagaimana notifikasi yang terus-menerus dapat mengganggu konsentrasi belajar dan memicu stres. Praktikan



mencontohkan bagaimana ini memengaruhi produktivitas siswa di sekolah dan kehidupan sehari-hari mereka.

### (3) Dampak Sosial

Praktikan mengajak siswa untuk menyadari bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi interaksi tatap muka dengan keluarga dan teman, sehingga memperlemah hubungan interpersonal. Siswa diminta untuk merenungkan apakah mereka lebih sering berbicara dengan teman melalui media sosial dibandingkan bertemu langsung.

## 2) Simulasi dan Refleksi

Setelah materi disampaikan, praktikan mengadakan simulasi singkat untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai bagaimana gawai dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk fokus. Praktikan membagi siswa dalam dua kelompok, di mana satu kelompok diminta untuk mengerjakan tugas tanpa gangguan, sementara kelompok lainnya diberi notifikasi gawai secara terus-menerus. Hasil dari simulasi ini menunjukkan bahwa siswa yang terganggu notifikasi memiliki kinerja yang jauh lebih rendah dalam menyelesaikan tugas.

Setelah simulasi selesai, praktikan mengadakan sesi refleksi, di mana siswa diajak untuk merenungkan perilaku penggunaan gawai mereka dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk menuliskan pengalaman mereka terkait penggunaan gawai, seperti berapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk bermain game atau media sosial, serta bagaimana perasaan mereka setelah menggunakannya dalam waktu lama.

Praktikan juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam penggunaan gawai, dengan memberikan tips praktis seperti:

- (1) Mengatur waktu layar dengan menggunakan pengingat atau aplikasi yang membatasi waktu penggunaan.
- (2) Mengutamakan interaksi tatap muka, terutama dengan keluarga dan teman-teman.
- (3) Menjaga kebiasaan tidur yang sehat dengan tidak menggunakan gawai setidaknya satu jam sebelum tidur.

- (4) Melakukan aktivitas fisik secara teratur untuk mengurangi ketergantungan pada gawai dan menjaga kesehatan tubuh.

### **3) Evaluasi dan Pengembangan Diri**

Di akhir sesi, praktikan mengajak siswa untuk membuat rencana aksi pribadi mengenai bagaimana mereka bisa mengelola penggunaan gawai secara lebih bijak. Siswa diminta menuliskan komitmen mereka, misalnya mengurangi waktu bermain game atau mengatur jam khusus untuk media sosial, dan membagikannya dalam kelompok kecil. Praktikan juga menyediakan lembar evaluasi untuk menilai sejauh mana siswa memahami dampak negatif penggunaan gawai dan bagaimana mereka berniat untuk mengubah kebiasaan mereka.

Praktikan melakukan observasi langsung terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi dan refleksi, serta memberikan masukan personal kepada mereka yang menunjukkan kesulitan dalam mengontrol penggunaan gawai. Selain itu, praktikan melakukan evaluasi mingguan dengan berkolaborasi dengan guru untuk memantau perkembangan perilaku siswa dalam hal penggunaan gawai dan dampaknya terhadap konsentrasi dan prestasi belajar mereka.

### **4) Manfaat Pendidikan Sosialisasi tentang Penggunaan Gawai**

Melalui kegiatan *Charcter Building* ini, siswa tidak hanya memahami risiko yang timbul dari penggunaan gawai secara berlebihan, tetapi juga belajar bagaimana mengelola penggunaan teknologi dengan bijak. Beberapa manfaat yang dirasakan dari kegiatan ini meliputi:

- (1) Peningkatan kesadaran diri terhadap dampak negatif dari kebiasaan sehari-hari, seperti kelelahan fisik dan kecemasan berlebihan.
- (2) Peningkatan kemampuan siswa dalam mengatur waktu dengan lebih baik, terutama terkait penggunaan gawai di luar jam belajar.
- (3) Meningkatnya keterampilan sosial, di mana siswa didorong untuk lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di sekitar mereka.
- (4) Keseimbangan antara kehidupan online dan offline, yang membantu siswa menjaga kesehatan mental, fisik, dan hubungan sosial yang lebih baik.

### **3. Recreational Group: Aktivitas Rekreasi untuk Anak Yatim-Piatu**

Program **Recreational Group** yang menggantikan kegiatan **Yatim Ceria** di SMK Mitra Karya bertujuan untuk menyediakan ruang bagi anak-anak yatim-piatu agar bisa menikmati waktu rekreasi yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga edukatif. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bersosialisasi, meredakan stres, dan meningkatkan keterampilan sosial serta emosional mereka melalui aktivitas yang terstruktur namun santai. Setiap hari Minggu, sekitar 38 anak yatim-piatu dari berbagai usia berkumpul untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk mempromosikan kesejahteraan mental dan fisik mereka.

Praktikan berperan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan rekreasi ini, dengan tujuan untuk mendukung perkembangan psikososial anak-anak sambil menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghibur. Program rekreasi ini terdiri dari berbagai permainan kelompok, kegiatan seni, dan olahraga ringan yang semuanya dirancang untuk mendorong interaksi positif antar peserta.

#### **1) Persiapan dan Penyusunan Program Rekreasi**

Sebelum kegiatan dimulai, praktikan melakukan perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa aktivitas yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak yatim-piatu. Beberapa aspek yang diperhatikan dalam perencanaan meliputi:

- (1) **Pemilihan aktivitas rekreasi** yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik. Praktikan memilih permainan yang mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial, seperti permainan kerjasama, seni kreatif, dan olahraga.
- (2) **Pembagian kelompok** berdasarkan usia anak-anak untuk memastikan bahwa setiap aktivitas dapat dilakukan dengan nyaman dan tanpa tekanan. Anak-anak yang lebih kecil diberikan permainan sederhana, sementara yang lebih besar diberikan tantangan yang lebih kompleks.
- (3) **Koordinasi dengan guru dan pengasuh** untuk memastikan adanya dukungan yang cukup dalam mengawasi kegiatan dan memberikan bantuan kepada anak-anak jika diperlukan.

## **2) Pelaksanaan Kegiatan Rekreasi**

Kegiatan dimulai pada Minggu pagi dengan sesi pembukaan yang diawali dengan Tebak Kata sebagai permainan pemanasan. Setelah itu, dilanjutkan dengan Permainan Ular Naga sebagai aktivitas kelompok, dan diakhiri dengan Senam Stop and Go sebagai olahraga ringan.

### **(1) Tebak Kata (Permainan Pemanasan)**

Permainan Tebak Kata dipilih sebagai aktivitas pemanasan untuk membantu anak-anak bersiap secara mental dan fisik untuk kegiatan selanjutnya. Dalam permainan ini, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok memilih satu anggota untuk maju dan diberikan sebuah kata, yang harus ditebak oleh anggota kelompok lainnya berdasarkan petunjuk verbal. Anggota yang maju memberikan petunjuk singkat tanpa menggunakan kata-kata langsung yang terkait dengan kata yang harus ditebak.

Contohnya, jika kata yang diberikan adalah "gajah," anggota yang maju bisa memberikan petunjuk seperti "hewan besar dengan belalai panjang", namun tidak boleh menyebutkan kata "gajah." Permainan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi dan meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok. Setiap kelompok diberi waktu untuk menebak sebanyak mungkin kata dalam durasi yang telah ditentukan.

### **(2) Permainan Ular Naga (Permainan Kelompok)**

Setelah pemanasan dengan Tebak Kata, dilanjutkan dengan Permainan Ular Naga. Permainan ini melibatkan seluruh peserta yang dibagi menjadi dua kelompok besar. Setiap kelompok membentuk barisan panjang dengan saling memegang pundak atau pinggang orang di depan mereka, membentuk formasi seperti "ular naga." Tujuan dari permainan ini adalah untuk berusaha menangkap "ekor" dari kelompok lawan, yaitu anggota paling belakang dari barisan mereka.

Permainan ini menekankan kerjasama tim, kecepatan, dan strategi. Anak-anak belajar untuk bekerja bersama dalam menjaga formasi kelompok dan membuat perencanaan untuk menangkap ekor lawan tanpa kehilangan keseimbangan atau terpecah dari kelompok mereka sendiri. Ular Naga mengajarkan keterampilan sosial seperti koordinasi tim, kepemimpinan, dan pentingnya komunikasi dalam mencapai tujuan bersama.

### (3) Senam *Stop and Go* (Olahraga Ringan)

Kegiatan ditutup dengan *Senam Stop and Go*, yang merupakan bentuk olahraga ringan yang menggabungkan elemen permainan dan gerakan senam. Dalam kegiatan ini, instruktur senam memimpin anak-anak dalam berbagai gerakan senam, seperti lari di tempat, lompat, dan gerakan stretching. Namun, setiap kali instruktur mengatakan "*Stop!*", semua anak harus berhenti bergerak secara tiba-tiba. Ketika instruktur mengatakan "*Go!*", mereka harus kembali melanjutkan gerakan.

Senam dengan konsep *stop-and-go* ini dirancang untuk melatih kemampuan fokus, disiplin, dan respon cepat anak-anak terhadap perintah. Selain itu, aktivitas ini membantu menjaga kebugaran fisik anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan menghibur, tanpa membuat mereka merasa terbebani oleh aktivitas fisik yang berat. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bersantai dan tertawa, sekaligus belajar tentang pentingnya mendengarkan instruksi dan bereaksi dengan tepat.

### **3) Fokus pada Pengembangan Sosial dan Emosional**

Meskipun aktivitas ini berbasis rekreasi, program ini tetap menekankan pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak yatim-piatu. Permainan-permainan yang dipilih bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah bersama dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Praktikan selalu mendorong anak-anak untuk aktif berpartisipasi, memberikan dukungan kepada teman-teman mereka, dan mempelajari pentingnya nilai kerjasama dan kepercayaan dalam permainan kelompok.

Setiap permainan juga diikuti dengan sesi refleksi, di mana anak-anak diajak untuk berbagi pengalaman mereka tentang permainan yang mereka mainkan, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana perasaan mereka selama berpartisipasi. Sesi ini membantu anak-anak untuk lebih memahami dan mengaplikasikan keterampilan sosial yang mereka kembangkan selama kegiatan berlangsung.

#### **4) Evaluasi dan Pengembangan Program**

Praktikan selalu melakukan evaluasi setelah kegiatan selesai, dengan mengamati keterlibatan anak-anak dalam permainan dan mendengarkan umpan balik dari mereka. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak. Praktikan juga mengevaluasi aspek-aspek tertentu seperti koordinasi tim, kerjasama kelompok, dan keaktifan dalam permainan untuk melihat sejauh mana anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Masukan dari evaluasi ini kemudian digunakan untuk merancang kegiatan yang lebih baik di masa mendatang.

#### **5) Manfaat Kegiatan Recreational Group**

Program Recreational Group ini memberikan berbagai manfaat bagi anak-anak yatim-piatu, antara lain:

- (1) Peningkatan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan penyelesaian konflik dalam kelompok.
- (2) Pengembangan fisik, melalui aktivitas olahraga yang menyenangkan dan ringan, anak-anak dapat menjaga kebugaran fisik mereka.
- (3) Penyaluran emosi dan stress relief, di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk melepaskan stres dan bersenang-senang dengan teman-teman dalam suasana yang penuh semangat.
- (4) Peningkatan fokus dan disiplin, melalui kegiatan senam stop-and-go yang melatih respon cepat dan kemampuan mendengarkan instruksi dengan baik.

#### **5.4. Tantangan Praktikum Institusi**

Selama menjalani praktikum institusi di SMK Mitra Karya, praktikan menghadapi berbagai tantangan, baik dalam penerapan metode *Case Work* maupun *Group Work*. Salah satu tantangan terbesar adalah penerapan *trustbuilding* antara siswa dan praktikan, Pada awal melakukan *Engagement* dan asesmen, Klien TS terlihat kurang terbuka dan cenderung untuk menutupi beberapa informasi atau latar belakang mengenai dirinya.

Solusi terhadap tantangan ini adalah dengan meningkatkan pendekatan persuasif dalam *Engagement*, serta melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan seperti guru dan orang tua untuk mendukung partisipasi siswa dalam program-program sosialisasi dan konseling. Selain itu, kolaborasi antara pekerja sosial, guru BK, dan manajemen sekolah sangat penting untuk memperkuat program peningkatan kesadaran dan kesehatan mental yang lebih berkelanjutan.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)**

Praktikum yang dilaksanakan di SMK Mitra Karya telah berhasil mengintegrasikan Metode *Case Work* dan *Group Work* dalam menangani masalah siswa, khususnya pada kasus yang berkaitan dengan penurunan motivasi belajar akibat faktor psikososial dan keluarga. Melalui pendekatan yang berfokus pada *Motivational Interviewing (MI)* dan *Socialization Group*, beberapa temuan penting diperoleh:

##### **1. Efektivitas *Motivational Interviewing (MI)***

Pendekatan MI terbukti efektif dalam membantu siswa seperti TS Syanas untuk mengeksplorasi ambivalensi dan menemukan motivasi intrinsik yang mendorong keterlibatannya kembali dalam kegiatan akademik. Melalui teknik OARS (*Open-Ended Questions, Affirmation, Reflective Listening, Summarization*), klien menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar dan interaksi sosialnya di sekolah.

##### **2. Pentingnya Integrasi *Case Work* dan *Group Work***

Praktik menggabungkan *Case Work* dan *Group Work* memberikan hasil yang signifikan, di mana pendekatan individual membantu mengidentifikasi permasalahan pribadi siswa, sementara pendekatan kelompok, seperti *Socialization Group*, memberikan dukungan sosial dan kesempatan bagi klien untuk belajar dari pengalaman sebaya.

##### **3. Penerapan Pendekatan Holistik**

Praktikum ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan keluarga sangat penting dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Melibatkan keluarga, khususnya dalam menangani masalah ekonomi dan komunikasi, memiliki dampak signifikan terhadap hasil intervensi.

Secara keseluruhan, hasil dari praktikum ini memperlihatkan bahwa penerapan intervensi berbasis *Motivational Interviewing (MI)* dan *Socialization*



*Group* tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga memperbaiki dinamika sosial dan komunikasi keluarga yang memengaruhi perkembangan akademis mereka. Pendekatan yang holistik dan berfokus pada kolaborasi antara siswa, keluarga, dan lingkungan sekolah terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan.

## **6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/ Sentra dan institusi lainnya)**

Berdasarkan hasil praktik yang dijalankan di **SMK Mitra Karya**, beberapa rekomendasi berikut difokuskan pada pengembangan layanan yang lebih efektif dalam menangani masalah kesejahteraan sosial siswa di lingkungan pendidikan:

### **1. Untuk SMK Mitra Karya (Tempat Praktik)**

#### **1) Penguatan Program Intervensi Berbasis Kelompok**

*Socialization Group* yang telah diimplementasikan selama praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan motivasi belajar siswa. SMK Mitra Karya sebaiknya memperluas penerapan program ini untuk lebih banyak siswa yang mengalami masalah psikososial, termasuk isolasi sosial dan kecemasan.

#### **2) Kolaborasi Lebih Intensif Antara Sekolah, Orang Tua, dan Pekerja Sosial.**

Hasil praktik menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan siswa. SMK Mitra Karya disarankan untuk membangun forum komunikasi yang lebih intensif dan sistematis antara pihak sekolah, orang tua, dan pekerja sosial, terutama dalam kasus siswa yang bermasalah dengan motivasi atau kondisi keluarga.

### **2. Untuk Politeknik Kesejahteraan Bandung**

#### **1) Penyusunan MoU Resmi untuk Setiap Praktikum**

Selama praktik di SMK Mitra Karya, tidak ada MoU formal antara Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan pihak sekolah. Hal ini perlu diperbaiki untuk praktik di masa mendatang. Poltekesos harus memastikan adanya MoU resmi sebelum mengirim mahasiswa praktik, yang mencakup

kesepakatan mengenai peran, tanggung jawab, dan tujuan praktikum bagi kedua belah pihak. Dengan adanya MoU, ada kejelasan mengenai perjanjian yang dilakukan antara pihak sekolah dan poltekesos.

## **2) Relevansi Materi dalam Mata Kuliah Teknologi dan Manajemen Informatika dalam Pelayanan Sosial**

Pada mata kuliah Teknologi dan Manajemen Informatika dalam Pelayanan Sosial, praktikan menerima tugas akhir untuk membuat website, yang dianggap tidak relevan dengan substansi pelayanan sosial. Disarankan agar kurikulum mata kuliah ini ditinjau ulang dan disesuaikan dengan kebutuhan keterampilan yang lebih mendukung praktik pelayanan sosial, seperti penggunaan aplikasi teknologi yang relevan dalam pekerjaan sosial (misalnya, pengelolaan database klien atau software pelayanan sosial seperti DTKS, SIKS CC dll.)

## **3) Seleksi Mahasiswa untuk Praktikum Berdasarkan Kompetensi Unggulan**

Proses seleksi mahasiswa untuk lokasi praktikum harus dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi unggulan mahasiswa. Penempatan mahasiswa seharusnya tidak dilakukan secara acak, tetapi didasarkan pada evaluasi terhadap nilai akademik mata kuliah terkait dan motivasi mahasiswa untuk praktik di tempat tertentu. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kemampuan paling unggul dapat ditempatkan di lokasi yang sesuai dengan kompetensinya, sehingga hasil praktik menjadi lebih optimal.

## **4) Melaksanakan Praktik Disetting Pendidikan untuk Tahun Depan Bagi Mahasiswa Angkatan 22**

Pendidikan adalah lingkungan yang dinamis, dan melalui praktik ini, mahasiswa akan belajar bagaimana menyesuaikan metode intervensi berdasarkan kondisi dan kebutuhan klien di lapangan, seperti siswa yang mengalami masalah motivasi, keluarga dengan keterbatasan ekonomi, atau tantangan psikososial lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, M. (1979). *Family Therapy in Clinical Practice*. Jason Aronson.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. W.W. Norton & Company.
- International Federation of Social Workers*. (2018). *Global Social Work Statement of Ethical Principles*.
- Jung, C. G. (1964). *The Archetypes and the Collective Unconscious*. Princeton University Press
- Kelly, M. S. (2008). *The Domains and Demands of School Social Work Practice: A Guide to Working Effectively with Students, Families, and Schools*. Oxford University Press.
- Lundahl, B., Kunz, C., Brownell, C., Tollefson, D., & Burke, B. (2010). *A Meta-Analysis of Motivational Interviewing: Twenty-Five Years of Empirical Studies*. *Research on Social Work Practice*.
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*.
- Nichols, M. P., & Schwartz, R. C. (2013). *Family Therapy: Concepts and Methods*. Pearson.
- Pedoman Praktikum Institusi Program Sarjana Terapan (2024). Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Zastrow, C., & Kirst-Ashman, K. K. (2016). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Cengage Learning.

## LAMPIRAN





